

**ETIKA GURU DALAM KITAB ADAB AL ‘ALIM
WA AL-MUTA’ALLIM DAN RELEVANSINYA
DENGAN KOMPETENSI GURU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

ZULFATUR ROHMANIAH

NIM: 1403016132

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Zulfatur Rohmaniah
NIM : 140301613
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ETIKA GURU DALAM KITAB ADAB AL ‘ALIM WA AL- MUTA’ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI GURU

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juli 2019
Pembuat Pernyataan,



Zulfatur Rohmaniah
NIM: 1403016132



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan 024-7601295
Fax : 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Etika Guru Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru**
Nama : Zulfatur Rohmaniah
NIM : 1403016132
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 22 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua

H. Mursid, M.Ag.

NIP: 196703052001121001

Sekretaris

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.

NIP: 1971091519970310003

Penguji I

H. Ridwan, M.Ag.

NIP: 1963010619970310003

Penguji II

Dr. Dwi Istiyanti, M.Ag.

NIP: 197506232005012001

Pembimbing I

Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Ed

NIP. 19580507 198402 1002

Pembimbing II

Lutfiyah, S.Pd.I, M.S.I.

NIP. 19790422 200710 2 001

NOTA DINAS

Semarang, 22 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA GURU DALAM KITAB ADAB AL
'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DAN
RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI
GURU**
Nama : Zulfatur Rohmaniah
NIM : 1403016132
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed
NIP. 19580507 198402 1002

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA GURU DALAM KITAB ADAB AL
'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DAN
RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI
GURU**
Nama : Zulfatur Rohmaniah
NIM : 1403016132
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Lutfiyah, S.Pd.I, M.S.I.
NIP.19790422 200710 2 001

ABSTRAK

**Judul : ETIKA GURU DALAM KITAB ADAB AL ‘ALIM
WA AL-MUTA’ALLIM DAN RELEVANSINYA
DENGAN KOMPETENSI GURU**

Penulis : Zulfatur Rohmaniah

NIM : 140301614

Skripsi ini membahas Etika seorang guru menurut KH Hasyim Asy’ari dalam kitab adāb al ‘Ālim wa al muta’allim. Kajian ini dilatar belakangi oleh pentingnya peran guru sebagai pendidik, yang mana guru atau pendidik saat ini banyak melakukan tindakan yang tidak mencerminkan dirinya sebagai guru. Hal ini menjadi penting, sebab pendidik merupakan cerminan yang uang baik dan menjadi panutan bagi para siswa dan masyarakat. Kajian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang sering terjadi pada sosok guru dalam berperilaku. Dengan mencoba menghadirkan kepribadian guru perspektif tokoh pendidikan Islam KH Hasyim Asyari dalam kitab adāb al ‘Ālim wa al muta’allim. Penelitian ini merupakan penelitian berupa library research (kajian pustaka) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dimana data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non statistik. Dengan data primer sebagai sumber data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Adapun metode analisis datanya menggunakan metode analisis deskriptif, yakni analisis untuk mengungkapkan gagasan pemikiran yang diteliti serta interpretasi data sebagai pendukung dalam menyampaikan pendapat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etika guru yang dirumuskan oleh Hasyim Asyari dalam adāb al ‘Ālim wa al muta’allim menunjukkan bahwa : guru harus memiliki etika yang baik dan adab untuk teladan bagi siswa dan masyarakat, serta, berpegang teguh pada sunnah, memerangi bid’ah dan istiqamah dalam beribadah, berakhlak mulia, mengembangkan keilmuan. Etika guru yang dirumuskan KH Hasyim Asy’ari dapat direlevansikan dengan kompetensi guru dalam Permendiknas nomer 16 tahun 2007 sehingga mampu mengontrol perilaku guru agar tidak melakukan tindakan amoral atau menyimpang.

MOTTO

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.” (QS.asy-Syuara’:215)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = I panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak sehingga skripsi **Etika Guru dalam Kitab Adab al 'alim dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru** ini dapat diselesaikan dengan baik oleh peneliti. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam, penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Raharjo, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed selaku Pembimbing I dan selaku Pembimbing II Ibu Lutfiyah, S.Pd.I, M.S.I. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama dibangu perkuliahan.
4. Kedua orang tua saya, Bapak Samahudi dan Ibu Mar'atul Khasanah serta Adik-adik saya Dzurwatul Muna, Naila Alfiatun

Ni'mah dan Arina Hamidatus Salwa atas kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa yang selalu dipanjatkan.

5. Afif Rohmansyah yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini serta tempat bertukar pikiran maupun informasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Keluarga kedua saya PAI D 2014, kawan seperjuangan Faelasufa Maulida, Wardah Hamra, Istikomah, Ulil Albab, serta semua sahabat PPMQA yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti sehingga dapat diselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat memberi apa-apa yang berarti, hanya doa semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baik balasan. Peneliti menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat. Amin.

Semarang, 24 Juli 2019

Penulis,

Zulfatur Rohmaniah
NIM. 1403016132

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Etika	18
1. Pengertian Etika.....	18
2. Ruang lingkup Etika	22
3. Macam-macam etika.....	23
B. Teori-Teori Etika	26
1. Teori Utilitarisme	26
2. Teori Deontologis	27
3. Teori Hak.....	29
4. Teori keutamaan	30
C. Teori Kompetensi Guru.....	31
D. Kompetensi Guru	32
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari	47
1. Latar Belakang Keluarga	47

2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari	50
3. Kiprah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari.....	58
4. Wafat KH. Hasyim Asy'ari	61
5. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari.....	62
B. Kitab Adab al'Alim Wa-almuta'allim	63
C. Etika guru menurut KH Hasyim Asy'ari	66
1. Etika pribadi seorang guru	66
2. Etika guru dalam mengajar	76
3. Etika guru kepada murid-muridnya	79
BAB IV ANALISIS ETIKA GURU DALAM KITAB ADAB AL'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI GURU	
A. Etika Guru Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al – Muta'allim	87
1. Etika pribadi seorang guru	87
2. Etika guru dalam mengajar	94
3. Etika Guru kepada murid-muridnya.....	98
B. Relevansi Etika Guru dengan Kompetensi Guru .	105
1. Kompetensi Pedagogik	105
2. Kompetensi Kepribadian	106
3. Kompetensi Sosial	108
4. Kompetensi Profesional.....	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Kata Penutup	111

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah kehidupan manusia sebagai makhluk yang berakal mempunyai sikap dan pola perilaku ideal dan dituntut untuk memiliki etika atau akhlak yang baik. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antar sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.¹

Berkaitan dalam berperilaku dan berpola sebagai kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai - nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

Pembicaraan tentang etika, di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan adab yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana kata Toha Husain, bahwa kata adab berasal dari kata “*al-da-bu*” yang berarti “*al-‘adah*”.² Selain itu, beberapa kamus memberikan arti kata *adab* dengan kesopanan, pendidikan, pesta, dan akhlak.³

¹ Bertens. K, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 103.

² Abd. Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 41.

³ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hlm. 13-14.

Dengan demikian, kata adab juga dapat berarti etika. Kata adab sudah sejak lama diadopsi kedalam bahasa Indonesia. Kata adab dalam bahasa Indonesia juga mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak.⁴

Kedudukan pengajar atau guru dalam sebuah sistem pendidikan formal atau non formal sangat penting.

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.⁵

Sebagai seorang guru. Guru dituntut dalam berperilaku terpuji santun yang akan menjadi contoh anak didiknya. Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh kemampuan para pendidiknya untuk mengubah karakter generasi penerusnya ke depan. Tanpa figur pendidik, mungkin bangsa besar tidak akan dapat menikmati hasil jerih payah putra-putri yang sudah mendorong perkembangan tersebut.

Disini, tugas guru adalah menumbuhkan keingintahuan anak didik dan mengarahkannya dengan cara yang paling mereka minati. Jika anak didik diberi rasa aman, dihindarkan dari celaan dan cemoohan, berani berekspresi dan bereksplorasi secara leluasa,

⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka*,...hlm. 42.

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Guru>., 7 Januari 2019 pukul 14:00

ia akan tumbuh menjadi insan yang penuh dengan percaya diri dan optimistis.

Seorang guru bisa menjadi pahlawan pembangunan yang memiliki jiwa juang, memiliki semangat untuk berkorban, dan menjadi pionir bagi kemajuan masyarakat.

Oleh sebab itu, tugas yang diemban oleh seorang guru tidak ringan, karena guru yang baik tidak hanya memberitahu, menjelaskan atau mendemonstrasikan, tapi juga dapat menginspirasi. Seorang guru harus mampu memandang perubahan jauh ke depan, dengan demikian guru dapat merencanakan apa yang terbaik untuk anak didiknya.

Seorang guru juga harus dapat mengemban tugasnya sebagai motivator yang mampu memotivasi anak didiknya agar penuh semangat dan siap menghadapi serta menyongsong perubahan hari esok.

Guru berarti orang yang memberikan petunjuk kepada orang lain, agar petunjuk itu diketahui atau diikuti. Kata “petunjuk” mempunyai dua arti, yaitu petunjuk dalam arti sesuatu tanda atau isyarat untuk menunjukkan atau memberi tahu dan petunjuk dalam arti ketentuan, nasihat, ajaran, dan pedoman yang memberi arah atau bimbingan bagairnana sesuatu harus dilakukan.

Menurut Hamka ada delapan ketentuan etika seorang guru, seorang guru harus mempunyai etika yang baik dengan ketentuan-ketentuan salah satunya sebagai berikut Seorang guru seharusnya mempunyai cukup ilmu, tidak mencukupkan ilmunya dan

pendidikan formal saja. Tetapi, seharusnya seorang guru menambah ilmunya itu dengan mencari pengalaman dan membaca buku-buku yang dibutuhkan untuk memperkuat ilmunya. dan seorang guru seharusnya mengikuti perkembangan dan kemajuan, sehingga tidak tertinggal dengan masalah masalah yang aktual, terutama dalam bidang yang ditekuni.⁶

Kajian Tentang etika guru tidak terlepas dari tanggung jawab dan perilaku guru terhadap pelajar atau etika di masyarakat umum . Dari zaman ke zaman menjadi pembahasan dan persoalan yang penting.

Berdasarkan UU RI No. 14 Th. 2005 Bab IV tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan tentang kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Yang kemudian dijelaskan lebih rinci dalam Permendiknas nomer 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi Guru.

Dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan, persoalan itu dapat dilihat dari mulai banyaknya kenakalan anak didik seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan kenakalan-kenakalan lainnya. Hal ini diperparah lagi dengan hadirnya persoalan-persoalan yang justru datang dari seorang guru sendiri. Banyak terjadi dalam proses pendidikan, etika guru yang kurang sesuai dengan nilai pendidikan

⁶ Abd. Haris, *Etika Hamka*,...hlm. 168.

Islam Sebagai contoh kasus seorang siswa dari Kecamatan Beslutu, Kabupaten Konawe pingsan usai dibogem berkali-kali oleh gurunya. Penyebabnya sepele, ia menjatuhkan kaki kursi secara tak sengaja.⁷

Sehubungan dengan permasalahan diatas, penulis mencoba untuk mengapresiasi pandangan KH. Hasyim Asy'ari ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi keilmuan dalam pendidikan Islam. Pada bab V, VI, VII dalam kitabnya yang diberi nama *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari memaparkan beberapa konsep etika guru dalam pendidikan Islam dan mencari relevansinya dengan kompetensi guru.

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“ETIKA GURU DALAM KITAB ADAB AL ‘ALIM WA AL-MUTA’ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI GURU”**. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pemerhati pendidikan dan solusi atas problematika pendidikan yang terjadi saat ini.

⁷ <https://www.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan>, Pada tanggal 9 Januari 2019 pukul 11.00

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al 'Alim wa al – Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi etika guru dalam kitab *Adab al 'Alim wa al–Muta'allim* dengan kompetensi guru?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep etika guru menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al 'Alim wa al– Muta'allim*
- b. Untuk mengetahui relevansi etika guru dalam kitab *Adab al 'Alim wa al–Muta'allim* dengan kompetensi guru.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

a. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah keilmuan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan diharapkan dapat

bermanfaat dalam memecahkan krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan semakin memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh praktisi pendidikan, terutama bagi para guru untuk lebih memperhatikan etika dalam mengajar sebagai langkah awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan mudah.

D. Kajian Pustaka

Dari penelusuran terhadap beberapa karya Ilmiah, yang berhubungan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika

1. Skripsi yang ditulis oleh Fuad Hasyim, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul skripsi “Etika Mengajar dalam Kitab Adab al ‘Alim wa al-Muta’allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Syaikh Hasyim Asy’ari).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik harus berperan sebagai orang tua peserta didik ketika di sekolah, selalu menekankan pada pemahaman dan bukan hanya sekedar mengejar materi, selalu berupaya menemukan metode yang tepat dan mudah difahami, mengingatkan peserta didik yang melanggar dengan cara yang santun dan bijaksana. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa etika

mengajar tersebut memiliki relevansi dengan sumber Pendidikan Agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.⁸

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis akan lebih memfokuskan pada bagaimana etika yang harus dimiliki oleh pengajar di dalam mengajar, apa saja yang harus diperhatikan dan harus ditinggalkan dan menjelaskan tentang relevansi dengan kompetensi guru.

2. Skripsi yang ditulis oleh Markhumah Purnaeni, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 dengan judul skripsi "Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'allim." Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengkaji tentang pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'allim.⁹ Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitian ini akan membahas tentang etika guru menurut kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'allim KH. M. Hasyim Asy'ari dan relevansi dengan kompetensi guru. Dari berbagai telaah pustaka yang telah dipaparkan di atas, penulis belum menemukan kajian mengenai

⁸ Fuad Hasyim, "*Etika Mengajar dalam Kitab Adab al alim wa al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*", skripsi (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

⁹ Markhumah Purnaeni, "*Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al 'alim Wa Al Muta'allim*", skripsi, (Yogyakarta, 2010) hlm. 63.

pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari yang secara khusus membahas tentang "Etika Guru Dalam Kitab Adab al 'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan kompetensi guru.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fitriyanti Wahyuni IAIN Salatiga yang berjudul "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim Karya K.H Hasyim Asy'ari", yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter sebagai suatu usaha dalam memperlihatkan sistem pendidikan, dengan karakter peserta dapat menuntut ilmu dengan baik. Hasyim Asy'ari menuliskan kesimpulan kaitannya dengan masalah karakter ini bahwa sebagian ulama menjelaskan konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan oleh seseorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah (dengan membenarkan dan menyakini Allah tanpa sedikit pun keraguan). Karena apabila ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula keimanan jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat (hukum-hukum Islam) dengan baik maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitu pula dengan pengamalan syariat, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi karakter maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syariat dan belum dianggap

beriman serta bertauhid kepada Allah SWT. Pokok-pokok pemikiran pendidikan karakter Hasyim Asy'ari.¹⁰

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis akan lebih memfokuskan pada bagaimana etika yang harus dimiliki oleh pengajar di dalam mengajar, apa saja yang harus diperhatikan dan harus ditinggalkan dan menjelaskan tentang relevansi dengan kompetensi guru.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan yang bertujuan untuk menggali teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dibahas, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.¹¹

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu kegiatan yang dilakukan dalam menghimpun data-data

¹⁰ Fitriyanti Wahyuni, "*Pendidikan Karakter Dalam Kitab AdAbul 'Alim Wal Muta'alim Karya K.H Hasyim Asy'ari*" skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017)

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 83.

literatur.¹² Sumber data merupakan subyek data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹³ Sumber primer yang digunakan adalah karangan KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adab al 'Alim wa al - Muta'allim*, buku Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar (*Terjemah Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berisi data-data yang bersifat mendukung yang menjadi data sekunder adalah buku, artikel, dokumen, arsip dan sebagainya yang berkaitan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Adapun sumber sekundernya antara lain:

- 1) *Fajar Kebangkitan Ulama* Karya Lathiful Khuluq
- 2) *KH. Hasyim Asy'ari (sehimpun cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara)* Karya Abdul Hadi

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 89.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hlm. 117.

- 3) *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamaah* karya Muhibbin Zuhri.
- 4) *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* Karya Muhammad Rifa'i.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, CD, hardisk, dan sebagainya.¹⁴ Berkaitan dengan jenis penelitian ini, maka untuk memperoleh data-data yang diperlukan digunakan cara studi pustaka yang ditempuh dalam langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menelaah sumber-sumber buku atau kitab, baik sumber primer maupun sekunder dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang sifatnya umum dan sedapat mungkin menyeluruh (insight);
- b. Memusatkan perhatian kepada permasalahan yang sedang ditekuni untuk mencari pemecahan problem penelitian yang sudah dirumuskan serta sudah dicarikan datanya;
- c. Menganalisis dan membandingkan untuk selanjutnya dilakukan identifikasi dan pengelompokan serta diklarifikasi

¹⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 121.

sesuai dengan sidatnya masing-masing dalam bentuk bab per bab guna mempermudah analisis data.¹⁵

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan mode interpretasi, karena data ini memerlukan cara berfikir kreatif, kritis dan sangat hati-hati. Kedua proses tersebut memerlukan proses yang saling terkait dan sangat erat hubungannya. Analisis data merupakan proses untuk pengorganisasian data dalam rangka mendapatkan pola-pola atau bentuk-bentuk keteraturan. Sedangkan interpretasi data adalah proses pemberian makna terhadap pola-pola atau keteraturan-keteraturan yang ditemukan dalam sebuah penelitian.

a. Analisis isi

Menurut Soejono *content analysis* yaitu usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.¹⁶ Analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika Guru. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005), hlm. 63-64.

¹⁶Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 14.

- 1) Mengumpulkan seluruh data dari berbagai sumber
- 2) Memilih dan memilah data yang dibutuhkan dalam penelitian, data primer sebagai sumber utama dan data sekunder sebagai sumber pendukung, baik kitab karya KH. Hasyim Asy'ari sendiri atau buku-buku yang membahas tentang beliau, kemudian dianalisis isinya.
- 3) Pemeriksaan data, melakukan koreksi, apakah data yang terkumpul sudah cukup dan sudah benar dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi. Lalu melakukan penelitian.
- 4) Rekonstruksi data, yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan dan logis, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- 5) Penyajian data, serta menarik kesimpulan dari apa yang sudah diteliti.

b. Interpretasi data

Dapat dilakukan dengan merujuk pada pengembangan ide-ide atas hasil penemuan untuk kemudian direlasikan dengan kajian teoritik (teori yang telah ada) untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori-teori substansif yang baru dalam rangka memperkaya khazanah ilmu.

Setelah analisis data dilakukan, selanjutnya adalah interpretasi data. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mengulas hasil analisis data, setelah itu menjelaskan poin-poin data yang telah ditemukan selama penelitian.
- 2) Menemukan karakteristik pesan, ide gagasan peserta didik dalam menuntut ilmu KH. Hasyim Asy'ari., selanjutnya melakukan pemahaman yang mendalam dari konsep ide tersebut.
- 3) Menafsirkan ide atau gagasan KH. Hasyim Asy'ari secara utuh, artinya dengan melihat kondisi masyarakat sebagaimana ide atau gagasan itu muncul, serta melihat latar belakang kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dan pendidikan yang ditempuh.
- 4) Mendapatkan kebenaran fakta data dengan menguraikan isi dan sumber yang berhasil ditafsirkan sehingga sesuai dengan realitas. Dan menyatukan serta memberikan penafsiran terhadap sumber, dengan cara menghubungkan-hubungkan antara sumber satu dengan sumber lainnya, sehingga didapatkan fakta sejarah secara ilmiah.
- 5) Dan terakhir menarik kesimpulan, yakni seperti apa sebenarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam buku pedoman penelitian skripsi FITK UIN Walisongo Semarang menyebutkan, bahwa subbab sistematika pembahasan hanya diperlukan untuk penelitian jenis kepustakaan saja. Subbab ini diberi nama sistematika pembahasan. Karena menjelaskan

struktur isi pembahasan/kajian skripsi dan bukan menjelaskan struktur terkait penelitian. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pada bab I penelitian ini berisi subbab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada BAB I diberi nama judul “Pendahuluan”.

Pada bab II penelitian ini berisi tentang beberapa teori tentang etika guru, seperti pengertian hakikat etika, pengertian etika, teori-teori etika, pengertian guru, kedudukan guru, etika guru, etika profesi guru, tentang Permendiknas nomer 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru. Oleh karena itu judul dari bab ini adalah “Landasan Teori”.

Subbab pada bab III penelitian ini adalah biografi KH. Hasyim Asy’ari meliputi nasabnya, kelahiran KH. Hasyim Asy’ari, masa kanak-kanak, riwayat pendidikan, serta karya-karyanya. Judul bab III penelitian ini adalah “Hasil Penelitian”.

Selanjutnya, subbab IV penelitian ini adalah analisis pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang etika guru dan relevansinya dengan kompetensi guru. Dalam subbab ini dijelaskan secara detail tentang bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang etika guru dan relevansinya dengan kompetensi guru. Sehingga judul dalam subbab ini adalah “Analisis Etika Guru Dalam Kitab *Adab al ‘Alim Wa al-muta’allim* Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru.

Akhirnya penelitian ini diakhiri dengan subbab V yang berisi penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran. Subbab ini menguraikan point-point penting dalam penelitian. Penelitian ini juga masih jauh dari harapan, sehingga berisi permohonan kritik dan saran dari para pembaca yang membangun demi perbaikan penelitian kedepan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika

1. Pengertian Etika

Suatu norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat bagi seseorang terkait dengan sifat baik dan buruk. Pada umumnya dikehidupan sehari-hari hal tersebut biasa disebut dalam bentuk kata yaitu etika. Pembicaraan tentang etika, di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan adab yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana kata Toha Husain, bahwa kata adab berasal dari kata “*al-da-bu*” yang berarti “*al-‘adah*”.¹⁷ Selain itu, beberapa kamus memberikan arti kata *adab* dengan kesopanan, pendidikan, pesta, dan akhlak.¹⁸ Dengan demikian, kata adab juga dapat berarti etika. Kata adab sudah sejak lama diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Kata adab dalam bahasa Indonesia juga mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak.¹⁹

Akar kata etika ialah *ethos* (Yunani) yang berarti kebiasaan, watak, perasaan, sikap, cara berfikir, tempat tinggal, dan padang rumput. Bentuk jamak dari *ethos* adalah *ta etha* yang

¹⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 41.

¹⁸ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm. 6.

¹⁹ Abd. Haris, *Etika Hamka*,...hlm. 42.

berarti adat kebiasaan.²⁰ Dalam bahasa latin, *ethos* itu disebut dengan *mores* (mufrodnya: mos). Dari kata latin inilah berasal kata moral yang pengertiannya berbeda dengan etika. Moral dalam bahasa Indonesia disebut dengan susila. Secara istilah moral merupakan perbuatan yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Ide-ide tersebut bisa berasal dari norma agama maupun norma adat.²¹

Baik buruknya manusia menjadi sebuah pandangan karakteristik manusia banyak para ahli berpendapat tentang sebuah etika. Menurut Drs. O.P. Simorangkir etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berprilaku menurut ukuran dan nilai yang baik. Menurut Drs. Sidi Gazalba dalam sistematika filsafat etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Menurut Drs. H. Burhanudin Salam etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan prilaku manusia dalam hidupnya.²²

Etika merupakan suatu kata benda, pada bahasa Inggris kata etika disebut dengan *ethics* yang berarti *system of moral*

²⁰ Muhammad Badirin, *Pembelajaran dalam Perspektif Etika dan karakter Pendidikan, dalam Praktik Etika Pendidikan diseluruh Wilayah NKRI*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 150.

²¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm. 50.

²² Ondi Saondi dkk, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 91.

principles or value,²³ mudahnya dapat diartikan dengan tata susila. Sementara itu, pada kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika adalah ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk serta mengenai hak dan kewajiban moral atau akhlak.²⁴

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan, tata krama dan protokoler. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika dimasyarakat.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana menjalani hidup melalui rangkaian sehari-hari. Pada akhirnya etika membantu kita dalam mengambil keputusan dalam tindakan apa yang perlu dilakukan dan yang perlu dipahami bersama, bahwa etika dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan.

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak, etika, dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.

²³ I. Markus Willy, dkk, *Kamus Inggris-Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*, (Surabaya : Arkola, 2005), hlm. 224.

²⁴ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 309.

- b. Akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral, dan susila, seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
- c. Akhlak, etika dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keeteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai lingkungan, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

Selain persamaan antara akhlak, etika, dan moral, sebagaimana diuraikan di atas, terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Berikut ini uraian mengenai segi-segi perbedaan tersebut.

Pertama, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah SWT. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai,

pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang mengikutinya. Dengan kata lain, perbedaan di antara ketiga istilah itu adalah:

- 1) Akhlak tolak ukurnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal
- 3) Moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.²⁵

2. Ruang lingkup Etika

Ruang yaitu sela-sela antara dua (deret) tiang atau rongga yang berbata terlingkung oleh bidang-bidang tertentu. Lingkup ialah luasnya subjek yang tercakup di dalamnya. Ruang lingkup etika ialah cara menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, dan cakupan-cakupannya yang mendalam. Menentukan ruang lingkup pembahasan etika, setiap ahli tentu mempunyai materi yang berbeda dan bervariasi. Hal ini dibuktikan dari buku-buku yang mereka susun ternyata tidak sama dalam hal isi, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, materi maupun pembahasannya.

²⁵Rohison Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 19-20.

Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini, karena perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernapas, dan detak jantung. Hal tersebut bukanlah buka pokok persoalan etika, dan tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”

Maka singkatnya bahwa pokok persoalan Etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum “baik atau buruk”. Ahmad Amin memperjelas pendapatnya bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai objek etika ialah perbuatan sadar baik oleh diri sendiri atau pengaruh orang lain, yang dilandasi oleh kehendak bebas. Intinya adalah perbuatan yang dilakukan disertai dengan niat dalam batin.²⁶

3. Macam-macam etika

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif memberikan gambaran etika yang telah digunakan oleh komunitas tertentu. Isinya berupa fakta yang sesuai dengan realitas dan situasi yang membudaya di masyarakat. Ia hanya menjelaskan fenomenal moral dan tidak memberikan penilaian. Etika deskriptif memberikan fakta

²⁶Ahmad Amin, *Etika, Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.3-5.

sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil. Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat istiadat, kebiasaan pandangan tentang baik dan buruk, dan sebagainya. Dalam konteks ini, manusia yang etis ialah manusia yang menghayati nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu.²⁷

Etika deskriptif dapat juga dikatakan sebagai gambaran secara utuh tentang tingkah laku moral manusia secara universal yang dapat kita temui sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Yang cakupan analisisnya berisikan sejumlah indikator-indikator fakta aktual yang terjadi secara apa adanya terhadap nilai dan perilaku manusia dan merupakan suatu keadaan dan realita budaya yang berkembang di masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, anggapan-anggapan baik dan buruk tentang sesuatu hal, tindakan-tindakan yang tidak boleh dilakukan dan boleh dilakukan oleh individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan dan subkultur-subkultur tertentu yang terjadi dalam suatu periode sejarah adalah merupakan kajian moralitas dalam Etika Deskriptif.

b. Etika Normatif

Etika normatif berkaitan dengan apa yang harus dilakukan atau apa yang harus terjadi (idealnya). Etika normatif

²⁷ Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 49.

memberikan penilaian sekaligus norma sebagian dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan. Etika normatif dibentuk dengan tujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam praktik, yaitu sebagai penalaran moralnya, misalnya guru wajib menaati kode etikanya.²⁸

Secara umum etika normatif dapat dibagi dua yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum mencakup kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori. Sedangkan etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khususnya apa yang dilakukan, yang didasari oleh cara, teori prinsip-prinsip moral dasar.²⁹

Nilai-nilai etika tidak hanya dimiliki satu atau dua orang saja. Atau segolongan orang. Karena pada prinsipnya etika

²⁸ Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*,..., hlm. 50.

²⁹ Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*,..., hlm. 92.

adalah mengatur sebuah kehidupan bersama. Kerana dalam prakteknya mengandung nilai nilai yang menjadikan sebuah landasan dalam bergaul. Etika juga sangat berperan untuk sebuah profesi.

Salah satunya dalam prinsip-prinsip etika profesi dilandasi sebuah tanggung jawab terdapat dua tanggung jawab yang di emban yakin: terhadap pelaksana pekerjaan dan terhadap hasilnya, terhadap dampaknya dari profesi tersebut untuk kehidupan orang lain.³⁰

B. Teori-Teori Etika

Kemungkinan bertanya-tanya bagaimana sesungguhnya standar sebuah perbuatan moral dengan dasar apa mengadili bahwa dia salah atau sebuah tindakan atau perbuatan. Harus adanya sebuah pembanding agar kita bisa mengadili baik buruknya seseorang. Teori-teori etika membantu untuk memahami sudut pandang standar moralitas.

1. Teori Utilitarisme

Aliran ini dipelopori oleh David Hume namun bentuk yang paling komperaktif dan matang dijumpai dalam pemikiran Jeremy Bentham, bisa disebut juga Bapak Utilitarisme Inggris. Pendirian yang paling tegas dari paham ini adalah keyakinan bahwa satu-satunya dasar yang sah bagi penilaian moral adalah konsekuensi-konsekuensi perbuatan manusiawi.

³⁰ Ondi Saondi, Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, ..., hlm. 95.

Menurut Bentham dan para pengikutnya, konsekuensi atau kemanfaatan yang dihasilkan dari suatu tindakan harus dirasakan baik oleh pelaku sendiri atau oleh sebanyak mungkin orang atas salah satu cara terkait dengan tindakan pelaku.³¹

Bisad dikatakan utilitarisme sebuah paham dalam ilmu etika yang melihat segala sesuatu dari segi manfaat atau keuntungan. Standar etika suatu perbuatan diukur dari segi kegunaan. Karena disebut bermoral sejauh sebuah perbuatan yang berguna bagi orang lain dampak dan konsekuensi menjadi penentu moralitas seseorang sehingga bisa disebut juga utilitarisme adalah konsekuensialisme.

Teori ini memiliki implikasi positif bahwa kepentingan banyak orang lebih diutamakan dibandingkan dengan kepentingan individual. Aliran ini sangat kuantitatif bahwa kebahagiaan terbesar adalah ketika keuntungan dinikmati oleh sebagian besar orang (*The greatest happiness of the great number*).³²

2. Teori Deontologis.

Etika deontologis atau deontologi adalah pandangan etika normative yang menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan kepatuhan pada peraturan. Etika ini kadang-kadang disebut etika berbasis “kewajiban” atau “obligasi” karena peraturan

³¹ Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 14.

³² Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, ..., hlm. 15.

memberikan kewajiban kepada seseorang. Etika deontologis biasanya dianggap sebagai lawan dari konsekuensialisme, etika pragmatis, dan etika kebajikan.³³

Istilah deontologis berasal dari kata Yunani deon yang berarti apa yang harus dilakukan; kewajiban, etika ini menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik atau formal istis (menekankan prinsip). Argumentasi dasar yang dipakai adalah bahwa suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik serta konsekuensi-konsekuensi dari suatu tindakan, melainkan berdasarkan maksud si pelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Dari argumen di atas jelas bahwa etika ini menekankan motivasi, kemauan baik, dan watak yang kuat dari pelaku, lepas dari akibat yang ditimbulkan dari pelaku. Menanggapi hal ini Immanuel Kant menegaskan dua hal:

- a. Tidak ada hal di dunia yang bisa dianggap baik tanpa kualifikasi kecualikemauan baik. Kepintaran, kearifan dan bakat lainnya bisa merugikan kalau tanpa didasari oleh kemauan baik. Oleh karena itu Kant mengakui bahwa kemauan ini merupakan syarat mutlak untuk memperoleh kebahagiaan.
- b. Dengan menekankan kemauan yang baik tindakan yang baik adalah tindakan yang tidak saja sesuai dengan

³³https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_deontologis#cite_ref-romomagnis_9-1, Pada tanggal 15 februari 2019 Pukul 08:52

kewajiban, melainkan tindakanyang dijalankannya demi kewajiban. Sejalan dengan itu semua tindakanyang bertentangan dengan kewajiban sebagai tindakan yang baik bahkanwalaupun tindakan itu dalam arti tertentu berguna, harus ditolak.Namun, selain ada dua hal yang menegaskan etika tersebut, namun kitajuga tidak bisa menutup mata pada dua keberatan yang ada yaitu:

- 1) Bagaimana bila seseorang dihadapkan pada dua perintah atau kewajibanmoral dalam situasi yang sama, akan tetapi keduanya tidak bisadilaksanakan sekaligus, bahkan keduanya saling meniadakan.
- 2) Sesungguhnya etika deontologis tidak bisa mengelakkan pentingnya akibatdari suatu tindakan untuk menentukan apakah tindakan itu baik atau buruk.³⁴

Pada dasarnya teori deontologis ketika seseorang melakukan sebuah tindakan didasari dengan sebuah niat demi kewajiban hal tersebut bisa dinamakan teori deontologis. sikap perilaku tidak bisa saja dinilai tanpa niat yang jelas. Maksud sipelaku atau niat sipelaku harus dipertimbangkan untuk memahami tindakan buruk atau baik.

3. Teori Hak

Pendekatan ini paling populer dalam pertimbangan baik-buruknya perbuatan.Hak amat melekat pada kewajiban, sehingga teori hak merupakan bagian dari deontologi. Hak dan

³⁴<http://drveggielabandresearch.blogspot.com/2008/05/pengertian-etika-dan-jenis-jenis-etika.html> pada tanggal 22 Februari 2019 pada pukul 08:53.

kewajiban bagai dua sisi mata uang, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika saya berjanji memberikan sesuatu kepada teman, saya berkewajiban menepati janji saya. Teman saya berhak menerima apa yang menjadi kewajiban saya, dan karena itu ia berkewajiban untuk meminta apa yang menjadi kewajiban saya.³⁵

Deontologi terlalu menggarisbawahi kewajiban, dalam teori hak, hak paling diutamakan. Teori hak amat cocok untuk konteks situasi kontemporer. Demokrasi kekinian yang menekankan hak dan martabat, memungkinkan teori ini menarik dan relevan untuk ditepakan.³⁶

4. Teori keutamaan

Teori ini lahir karena teori-teori sebelumnya bersifat berat sebelah. Berat sebelah dalam arti bahwa moralitas misalnya hanya direduksi pada segi konsekuensi atau manfaat perbuatan. Manusia dikatakan baik hanya dilihat dari aspek perbuatannya. Teori keutamaan melihat lebih jauh, yaitu akhlak, sikap, atau karakter seseorang, untuk memberi arti terhadap suatu penilaian etis.³⁷

Pribadi berkarakter bertindak atas dasar keutamaan. Menurut Aristoteles, Bapak teori keutamaan, keutamaan adalah

³⁵K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: 2000, Kanisius) hlm. 72.

³⁶K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*,... hlm. 72-73.

³⁷ Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, ..., hlm. 18.

“kebiasaan baik” yang berusaha meredam gejala-gejala negatif, sikap setia dan konsisten untuk memilih kebaikan.³⁸

Jadi, hidup baik adalah hidup menurut keutamaan. Kebijakan, misalnya, merupakan suatu keutamaan yang membuat seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat.

C. Teori Kompetensi Guru

Kompetensi menurut bahasa diartikan kemampuan atau kecakapan. Hal ini kompetensi diartikan sebagai wewenang atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kecakapan, wewenang, kekuasaan dan kemampuan untuk memutuskan sesuatu.³⁹

Kompetensi menurut istilah, menurut para ahli berbeda-beda dalam mengartikan kompetensi, yaitu:⁴⁰

1. Menurut Broke dan Stone menyatakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif perilaku guru yang tampak sangat berarti. Sedangkan menurut E Johnson mengartikan kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

³⁸ Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, ..., hlm. 18.

³⁹ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 743.

⁴⁰ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 138.

2. Menurut pendapat W. Robert Houston, kompetensi bisa dilakukan sebagai “suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan kemampuan dan keterampilan yang di tuntut oleh jabatan seseorang.
3. Zakiah Darajat, mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di dekolah tempat guru itu mengajar.⁴¹

Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari pelaku seseorang yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.⁴²

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya dalam belajar-mengajar.

D. Kompetensi Guru

1. Kompetensi guru

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh oleh guru profesional, yakni kompetensi

⁴¹ Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hlm. 153.

⁴² Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hlm. 154.

pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru dan peraturan pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang guru (pasal 3 ayat 4,5,6, dan 7).

Guru professional dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penilai manakala memiliki empat kompetensi guru sebagaimana yang terdapat dalam UU Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.⁴³

a. Kompetensi pedagogik

Istilah pedagogi berasal dari kata Yunani, yakni dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti mengantar atau membimbing. Secara harfiah pedagogik berarti mengantar atau membimbing anak.⁴⁴ Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran peserta didik.⁴⁵ kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang

⁴³ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 60.

⁴⁴ Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*,... hlm. 65.

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*,... hlm. 61.

bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.⁴⁶

Lebih lanjut dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap anak didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Perencanaan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi professional

Kompetensi professional menurut Ramayulis adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.⁴⁸ Kompetensi profesional berhubungan dengan kemampuan guru dalam penguasaan materi

⁴⁶ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan, cet. Ke-7*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 90.

⁴⁷ E mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75.

⁴⁸ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan, cet. Ke-7, ...* hlm. 84.

pelajaran atau bidang studi yang diampunya.⁴⁹ Selanjutnya dalam melaksanakan tugasnya, guru professional harus menunjukkan sikap menjunjung tinggi kariernya dengan menjaga citra profesinya.⁵⁰

Kemampuan minimal yang mesti dimiliki oleh guru sebagai berikut:⁵¹

- 1) Menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu
- 2) Menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 3) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diasuh
- 4) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif
- 5) Mengembangkan profesional berkelanjutan melalui tindakan reflektif

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*,...hlm. 60.

⁵⁰ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 55.

⁵¹ Amros67 Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 67.

- 6) Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, kepala sekolah, rekan sejawat, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial ini sangatlah penting bagi seorang guru dalam menjalin interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi pembicaraannya enak di dengar, tidak menyakitkan, pandai bicara dan bergaul, mudah bekerjasama, penyabar dan tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya.⁵²

Sebagai bagian dari masyarakat, baik masyarakat akademis maupun masyarakat luas, seorang guru sekurang-kurangnya memiliki kemampuan sebagai berikut:⁵³

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/ atau isyarat secara santun
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

⁵² Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, cet. Ke-7,...hlm. 73-74.

⁵³ Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*,... hlm. 67.

- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

d. Kompetensi kepribadian

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampaun kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.⁵⁴

Kualitas kepribadian menjadikan guru sebagai teladan, baik bagi siswa maupun bagi masyarakat. Sebab sejatinya guru adalah sosok yang “digugu”, patut dicontohi karena kepribadiannya yang positif.⁵⁵

Penguasaan kompetensi kepribadian ditunjukkan oleh guru professional dengan kemampuannya dalam:⁵⁶

⁵⁴ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan, cet. Ke-7*,...hlm. 55.

⁵⁵ Ambros Ambros Leonangung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*,... hlm. 66.

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*,...hlm. 63.

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berikut ini merupakan kompetensi guru dalam Permendiknas Nomer 16 tahun 2007

Tabel. 2.1
Standar Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK*

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
Kompetensi Pedagogik			
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1	Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial- budaya.
		1.2	Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.3	Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
		1.4	Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-	2.1	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip

No.	Kompetensi Inti Guru		Kompetensi Guru Mata Pelajaran
	prinsip pembelajaran yang mendidik.		pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
		2.2	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
		3.2	Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.3	Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.4	Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
		3.5	Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
		3.6	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1	Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
		4.2	Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran
		4.3	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
		4.4	Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di

No.	Kompetensi Inti Guru		Kompetensi Guru Mata Pelajaran
			laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan
		4.5	Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
		4.6	Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	6.1	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
		6.2	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1	Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.
		7.2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi

No.	Kompetensi Inti Guru		Kompetensi Guru Mata Pelajaran
			kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1	Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
		8.2	Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu
		8.3	Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
		8.4	Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
		8.5	Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
			belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
		8.6	Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
		8.7	Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar
		9.2	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
		9.3	Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
		9.4	Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	10.1	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan
		10.2	Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
		10.3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
Kompetensi Kepribadian			
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1	Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
		11.2	Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1	Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
		12.2	Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
		12.3	Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
		13.2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
		14.2	Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri
		14.3	Bekerja mandiri secara profesional
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1	Memahami kode etik profesi guru.
		15.2	Menerapkan kode etik profesi guru.
		15.3	Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
Kompetensi Sosial			
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif	16.1	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
	karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.		dalam melaksanakan pembelajaran.
		16.2	Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
		17.2	Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
		17.3	Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
		18.2	Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1	Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
			pembelajaran.
		19.2	Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
Kompetensi Profesional			
20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	20.1	menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola-pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
		20.2	menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	21.1	Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
		21.2	Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
		21.3	Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1	Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
		22.2	Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	23.1	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
		23.2	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. untuk peningkatan keprofesionalan.
		23.3	Melakukan penelitian tindakan kelas

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran	
		23.4	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	24.1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
		24.2	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap dari KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim. Sedangkan nama Asy'ari merupakan penisbatan terhadap nama ayahnya. Ia lahir dari keluarga *khas* kiai Jawa pada tanggal 14 Februari 1871 M/24 Dzulqa'dah 1287 H di desa Gedang, sekitar dua kilometer sebelah timur Jombang.⁵⁷ Secara silsilah, melalui jalur Kyai Asy'ari (ayahnya), beliau masih keturunan dari Jaka Tingkir yang merupakan Raja dari kesultanan Pajang sekaligus putra Brawijaya VI, penguasa kerajaan Majapahit abad XVI.⁵⁸

Kehidupan sosok KH. Hasyim Asy'ari tidak lepas dari corak pendidikan budaya dan lingkungan pesantren. Keluarga beliau sendiri merupakan keluarga kiai yang membangun serta mengasuh pondok pesantren seperti kakeknya yaitu Kiai Usman yang merintis berdirinya Pondok Pesantren Gedang, Kiai Sihah sebagai kakek buyut beliau juga merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang. Selain berasal dari keluarga kiai, beliau juga tumbuh dan

⁵⁷ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 14.

⁵⁸ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari (sehimpun cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 17.

berkembang melalui pondok pesantren yang diasuh oleh keluarganya sendiri.

Dengan demikian, sudah sewajarnya kepribadian dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama tidak lepas dari ajaran pesantren yang mendasarinya. Salah satu kiprah beliau dalam dunia pesantren adalah mengusung berdirinya Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, salah satu pesantren yang berpengaruh di Indonesia yang selama ini masih bertahan dan terus berprogres secara inklusif dari zaman ke zaman melalui asuhan keturunan beliau sebagai penerusnya.

Pada usia 21, tepatnya tahun 1892 M, Kyai Hasyim dinikahkan dengan Nyai Nafisah yang merupakan putri Kyai Ya'kub. Kemudian beliau beserta istri dan mertuanya menunikan ibadah haji ke Makkah dan menetap disana. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan nyai Nafisah. Lewat pernikahan ini, beliau dikaruniai anak bernama Abdullah. Namun Nyai Nafisah meninggal dunia tidak lama setelah melahirkan bayinya. Pada tahun 1893 beliau kembali ke Hijaz dari tanah air bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian meninggal di sana. Peristiwa-peristiwa ini memberikan duka mendalam pada benak Kyai Hasyim hingga beliau memutuskan kembali ke tanah air setelah 7 tahun bermukim di Makkah.⁵⁹

⁵⁹ Harry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 23.

Sekembalinya dari Makkah, Kyai Hasyim melepas status dudanya dengan menikahi anak Kyai Romli dari desa Karangates yang bernama Khadijah pada tahun 1899 M, meski pernikahan ini tidak bertahan lama disebabkan meninggalnya Nyai Khadijah pada tahun 1901 M.⁶⁰

Nafiqah putri kyai Ilyas Sewulan Madiun merupakan istri ketiga beliau sepeninggalnya Nyai Khadijah. Dari pernikahannya dengan Kyai Hasyim, beliau dikaruniai sepuluh anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh dan Muhammad Yusuf, tetapi pada tahun 1920 M Nyai Nafiqah meninggal dunia terlebih dahulu.

Sepeninggal Nafiqah, Kyai Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Nyai Masruroh putri Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu (Kediri). Pernikahan dengan Nyai Masruroh ini merupakan perkawinan terakhir bagi Kyai Hasyim hingga akhir hayatnya. Dari hasil pernikahan dengan istri terakhirnya ini, Kyai Hasyim memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah dan Muhammad Ya'qub.⁶¹

Selain di dunia pesantren, Kyai Hasyim juga berkiprah dalam membela Negara. Semangat kepahlawanannya tidak

⁶⁰ A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamaah*, (Surabaya: Kalista, 2010), hlm. 70

⁶¹ Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Jakarta: Garasi, 2009), hlm. 38.

pernah putus hingga menjelang akhir hayatnya, para tokoh nasional sering mengunjungi beliau di Tebuireng meminta nasehat perihal perjuangan memerdekakan negara dan bangsa, seperti Soekarno, Bung Tomo, dan Jenderal Soedirman.⁶²

Tekanan darah tinggi mempengaruhi kondisi kesehatan Kyai Hasyim, hingga pada 25 Juli 1947 M/ 7 Ramadhan 1366 H beliau meninggal dunia. Beliau banyak berperan dan memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan semasa hidupnya khususnya dalam ranah pendidikan pesantren. Sedangkan dalam kebangsaan turut berjuang merebut kemerdekaan lewat strategi dan semangat mengumandangkan ajakan jihad melawan penjajah sehingga beliau termasuk tokoh yang diakui sebagai salah satu pahlawan kemerdekaan nasional.⁶³

2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Keluarga besar KH. Hasyim Asy'ari memiliki charisma besar di dunia pesantren, selain pengelola, keluarga beliau juga termasuk pendiri pesantren-pesantren yang populer. Oleh karena itu kehidupan Hasyim kecil tidak pernah lepas dari ranah pesantren. Masa kanak-kanak sebelum berumur enam tahun, beliau singgah di pesantren Gedang lewat asuhan Kyai Usman yang merupakan kakeknya sendiri. Hingga pada tahun

⁶² Chairul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), hlm. 58.

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 98.

1876 M beliau meninggalkan sang kakek untuk mengikuti kedua orang tuanya ke desa Keras bagian selatan kota Jombang.⁶⁴ Tujuan pemindahan pendidikan oleh orang tua Kyai Hasyim dikarenakan di Keras Kyai Asy'ari sebagai ayah beliau ingin mendirikan pondok pesantren sekaligus mendidik anaknya sendiri dalam pesantren tersebut. Melalui didikan ayahnya ini, Kyai Hasyim berhasil memperdalam berbagai cabang ilmu hingga berusia 15 tahun, di antaranya ilmu tauhid, tafsir, hadis, bahasa arab, dan bidang keislaman lainnya.

Ketika berumur 15 tahun, Kiai Hasyim memutuskan untuk meneruskan pendidikannya dengan *nyantri* (belajar di pesantren) lintas pesantren kepada para kyai-kyai di pulau Jawa karena semangat dan rasa haus ilmunya untuk memperdalam agama. Kedua orang tua beliau dengan bahagia mengizinkan dan mendukung iktikad anaknya. Melalui restu kedua orang tuanya, Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah, Hasyim muda melanjutkan pendidikannya dari pesantren Keras menuju perbagai pesantren lainnya.⁶⁵

Pesantren wonokoyo (Pasuruan) adalah pesantren pertama yang disinggahi KH. Hasyim Asy'ari dalam rihlahnya untuk *thalabul ilmi*, setelah itu ia meneruskan

⁶⁴ Abdur Rahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 229

⁶⁵ Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), hlm. 10.

belajar ilmu agama di pesantren langitan (Tuban), pesantren Terenggilis (Surabaya), dan akhirnya berlabuh di Pesantren Syaikhuna Khalil Bangkalan yang masyhur keilmuan dan karomahnya sebagai ulama' sekaligus wali.⁶⁶ KH. Hasyim Asy'ari berhasil mendalami Tauhid, Adab, Fiqh, Tafsir dan Hadits ketika menuntut ilmu pada Kyai Khalil.⁶⁷ KH. Hasyim Asy'ari dipesani oleh Syaikhuna Khalil Ketika hendak meninggalkan pesantren Kademangan agar segera kembali ke daerah asalnya untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya, namun beliau meminta restu kepada sang guru untuk melanjutkan pendidikannya, karena merasa belum cukup bekal ilmu untuk menjadi pengajar. Akhirnya, setelah mendapatkan restu dari Kyai Khalil, beliau melanjutkan studinya ke Sidoarjo.

Setelah sampai di Sidoarjo beliau belajar kepada Kyai Ya'kub di pesantren Siwalan. KH. Hasyim Asy'ari turut berkiprah di pesantren ini, karena diamanahi Kyai Ya'kub sebab beliau dipandang telah memiliki ilmu yang memumpuni. Ketertarikan Kyai Ya'kub kepada Kyai Hasyim karena kealiman serta akhlak al karimahnyanya, akhirnya beliau dijadikan menantu oleh pengasuh pesantren Siwalan tersebut.

⁶⁶ Amirul ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang*,...hlm. 10.

⁶⁷ A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlussunnah wal Jama'ah*,... hlm.75.

Hal itu yang mengawali pernikahan pertama Kyai Hasyim yang dilangsungkan pada tahun 1892 M dengan Nyai Nafisah.

Menurut catatan sejarah, Kyai Hasyim juga sempat berguru Kiai Sholeh Darat al-Samarani selain berguru pada ulama-ulama Nusantara yang lain. KH. Hasyim Asy'ari belajar dari beliau banyak disiplin keilmuan terutama bidang tasawuf seperti kitab *al-hikam* dan *ihya al-'ulum al-din*.⁶⁸

Pada tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari pergi melakukan Ibadah Haji sekaligus menuntut ilmu di Makkah, setelah sekian lama mendalami keilmuan di berbagai pesantren antar Madura dan Jawa. Beliau banyak bermunajat kepada Allah Swt. dengan mengunjungi tempat-tempat suci di Makkah. Pengalaman pertama beliau ke Makkah membekaskan duka mendalam, karena meninggalnya istri dan anaknya yang masih balita. Suasana duka tersebut tidak menghentikan KH. Hasyim Asy'ari untuk istikamah mencari ilmu, selain sebagai kegemaran, belajar juga merupakan cara beliau untuk menghibur perasaannya dari cobaan atas meninggalnya keluarga yang beliau cintai, karena sang istri telah mengamanatinya untuk selalu bersemangat dalam menjalani hidup dan selalu mendukungnya untuk menjadi sosok kyai besar bagi bangsanya.⁶⁹ Kemungkinan musibah ini yang

⁶⁸ Amirul ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang*,...hlm. 12.

⁶⁹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpuan Cerita, Cinta Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, ...hlm. 21.

menyebabkan KH. Hasyim Asy'ari memutuskan kembali ke Tanah air menengok keluarganya di Jawa. Hingga Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah dan menetap selama 6 tahun bersama Anis yang merupakan adiknya.⁷⁰

Beliau membawa perbekalan mendaki Jabal Nur menuju Gua Hira setiap sabtu, suatu tempat saat Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima wahyu. Beliau disana selama 6 hari dan hari-hari di dalam Gua Hira beliau habiskan dengan bertafakur, mengkaji serta menelaah kitab-kitab, membaca al-Qur'an dan beribadah. Beliau tidak pernah turun ke kota, kecuali untuk menunaikan ibadah sholat jum'at pada hari jum'at. Rutinitas itu dikerjakan berbulan-bulan lamanya karena uzlah beserta berkhawat yang ia tekuni untuk menelaah ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah adalah kesenangan tersendiri baginya.⁷¹

Para guru KH. Hasyim Asy'ari saat di Makkah di antaranya adalah Syaikh Amin al-'Atthar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawie, Syaikh Ibrahim 'Arab, Sayyid Husein al-Habsy, Sayyid Abu Bakar Syatha, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqaf, Sayyid Abdullah al-Zawawie, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sulthan Hasyim al-Dagestani. Beliau juga berguru pada ulama Nusantara yang

⁷⁰ Abdur Rahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*,..., hlm. 231-232.

⁷¹ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, (Jombang: Pustaka Tebureng, 2018), hlm. 27.

mengajar di sana lewat halaqoh ilmiah, yakni Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Mahfudz al-Termasi, dan Syaikh Nawawi al-Bantani.⁷²

Guru utama Kyai Hasyim saat di Makkah adalah Syaikh Mahfudz al-Termasi, seorang ulama masyhur yang menguasai pelbagai disiplin keilmuan Islam terutama pada bidang hadis. Melalui gurunya ini Kyai Hasyim menjadi ahli hadis dan dikenal sebagai pakar Hadist yang ada di Nusantara pada zamannya.⁷³ lewat antusiasnya belajar hadis nabawi, sampai akhirnya beliau secara estafetnya melanjutkan perjuangan gurunya dengan mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran hadits.⁷⁴

Melalui Syaikh Mahfudz, Kyai Hasyim mewarisi sanad keilmuan dari 23 generasi berupa ijazah yang menjadi bukti kelayakan untuk mengajarkan kitab shahih bukhari. Sanad keilmuan yang didapatkan bukan hanya dari segi hadis saja, melainkan isnad ilmu tasawuf. Syaikh Mahfudz juga membimbing KH. Hasyim Asy'ari dalam menekuni tariqat Qadariyah dan Naqsabandiyah, yang didapat dari Syaikh Nawawi dan Syaikh Ahmad Khatib Sambas sosok ulama sufi yang mengkolaborasikan tarekat Naqsabandiyah dan

⁷² Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang*,...hlm. 15.

⁷³ Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang*,...hlm. 16.

⁷⁴ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*,...hlm. 24.

Qadariyah.⁷⁵ Jadi sanad keilmuan KH. Hasyim Asy'ari juga terhubung kepada dua ulama sufi tersebut sehingga pemikiran beliau tidak melenceng dari ajaran para guru beliau dan *salafus shalih*.

KH. Hasyim Asy'ari bermukim dan menimba ilmu selama 7 tahun di Haramain. Beliau berkesempatan untuk turut mengajar di kota suci tersebut dilator belakang oleh segala prestasi yang dicapainya. Beliau adalah karakter yang jeli dan kritis bila menggali suatu permasalahan keilmuan yang merancukan. Beliau pernah bersilang pendapat dengan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam hal furu' (cabang keagamaan), *khilafiyah* ini terjadi atas dasar argumentasi ilmiah bukan karena sentiment madzhab.⁷⁶

Kiai Ramli seorang ulama karismatik Jawa merupakan orang yang mengenal baik Kyai Hasyim karena kealiman serta akhlak beliau. Setahun sebelum kepulangannya ke negerinya Kyai Hasyim bertemu dengan Kyai Romli ketika sedang menunaikan ibadah haji bersama dengan keluarganya, termasuk putrinya yang bernama Khadijah. Kemudian Kyai Romli menyampaikan iktikad untuk menyambung kekeluargaan dengan mengambil Kyai Hasyim sebagai menantu. Kyai Hasyim akhirnya menyetujui hal tersebut

⁷⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*,...hlm. 25.

⁷⁶ Amirul ulum Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang*,...hlm. 17.

sesudah mempertimbangkannya. Atas kebahagiaan yang sedang berlangsung tersebut akhirnya Kyai Hasyim dinikahkan dengan Nyai Khadijah di tanah suci dengan dihadiri oleh para ulama-ulama Hijaz beserta para guru beliau.⁷⁷

Kiai Hasyim kembali ke tanah air bersama Kiai Romli dan Nyai Khadijah yang merupakan mertua dan istrinya pada tahun 1899 M. Kemudian beliau meminta do'a restu dari sang kakek dan kedua orang tuanya. Keluarga Kiai Hasyim Asy'ari merestui sekaligus merasa bahagia dengan kehadirannya. Dengan kembalinya Kyai Hasyim mereka berharap putranya akan memajukan pesantren-pesantren yang telah dirintis oleh ayah dan kakeknya.

Tahun 1314 H 1900 M, beliau tertarik mengajar murid-murid di lembaga pesantren. Karena pengaruh dan karisma pada diri Kyai Hasyim para santri terus bertambah untuk belajar kepada beliau. Mulai tahun 1900 beliau mereformasi tata cara mengajar yang bersifat monoton dan pasif dan menggantinya dengan cara mengajar yang efektif dan optimal. Beliau berjuang mendidik dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih kedudukan dan pujian. Karena beliau berprinsip bahwa tujuannya berjuang adalah untuk menyalurkan ilmu agamanya yang bermanfaat bagi orang lain. Prinsip itu yang

⁷⁷ Amirul ulum Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang*,...hlm. 19.

dipedomani beliau untuk terus bersemangat dalam menghidupkan ruh agama di lapangan pendidikan hingga akhir hayatnya.⁷⁸

3. Kiprah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki banyak kiprah perjuangan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kemasyarakatan dan sosial politik yang merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau. Beliau menunjukkan perjuangannya dalam bidang-bidang tersebut.

Bidang pendidikan adalah kiprah perjuangan yang beliau awali karena dekatnya beliau dengan dunia keilmuan. Beliau mulai mengajar di Masjidil Haram bersama ulama asal Indonesia lainnya yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Khatib al-Minangkabawi. Perjuangannya juga berlanjut ketika pulang ke Indonesia dengan mendirikan pesantren pada tahun 1899 di Tebuireng, daerah terpencil yang dipenuhi penduduk yang tersohor kriminalis dan tidak beradab. Hal-hal menyimpang yang dilakukan penduduknya sudah dianggap hal wajar oleh penduduk setempat, seperti judi, perkelahian, mencuri, merampok, dll.⁷⁹

Berbekal dengan semangat dan ikhlas yang dipedomani beliau, akhirnya perjuangannya membuahkan hasil dari

⁷⁸ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*,...hlm. 30.

⁷⁹ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*,...hlm. 38.

jumlah murid-muridn yang hanya 28 orang, berkembang menjadi ratusan bahkan ribuan. Bukan hanya santri para preman, penjudi, maling, dsb. tersadarkan oleh dakwah beliau dan banyak dari mereka yang menjadi santri Kyai Hasyim. Selain memajukan pesantren beliau juga berhasil merubah lingkungan masyarakat yang amoral tersebut menjadi masyarakat yang berilmu dan bermoral.⁸⁰

Pesantren bukan satu-satunya tempat beliau mencurahkan perhatiannya untuk kiprah pendidikan. Melalui organisasi “Ma’arif” yang diusung oleh organisasi NU beliau juga turut berperan. Ma’arif bertugas untuk membuat kesepakatan program dan kurikulum pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada dibawah naungan NU untuk membantu sekolah-sekolah tersebut.⁸¹

Setelah berkiprah dalam dunia pendidikan beliau turut berjuang pada bidang kemasyarakatan, perjuangan beliau dimulai pada 31 januari 1926 bersama dengan KH. Wahab Hasbullah dan beberapa ulama dari Jawa Timur mendirikan jamiah Nahlatul Ulama (NU), suatu organisasi religious social yang memperjuangkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan lewat hubungan kemasyarakatan. Selain pendiri, KH. Hasyim Asy’ari juga merupakan pemimpin pertama

⁸⁰ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari Bapak Umat Islam Indonesia*,...hlm. 40.

⁸¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, edisi revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 272.

organisasi ini dan dianggap sebagai pemimpin agung atau Rais Akbar. Karisma dan kepemimpinan beliau sangat mendukung perkembangan organisasi ini hingga saat ini.

Melalui posisi beliau sebagai ketua federasi organisasi-organisasi Islam, MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia), kurang lebih pada akhir tahun 1930, beliau berperan dalam penggabungan MIAI dengan gerakan Nasionalis lain yang menghasilkan federasi politik GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang menuntut Belanda agar membentuk perwakilan rakyat yang representatif (Indonesia Berparlemen) bagi rakyat pribumi. KH. Hasyim Asy'ari dipenjara ketika Jepang menguasai Indonesia, tetapi kemudian dibebaskan ketika pemerintah Jepang mengubah politik ke arah yang mendekati kelompok muslim. Sehingga beliau diangkat sebagai ketua kantor urusan agama juga memimpin Masyumi, suatu federasi organisasi-organisasi Islam semasa pendudukan Jepang. Ketika 10 November 1945 perang kemerdekaan mencetus di Surabaya, beliau menfatwakan untuk berjihad mempertahankan bangsa dan merebut kemerdekaan karena mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini juga mempengaruhi semangat juang para pahlawan nasional.⁸²

⁸² Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*,...hlm. 8.

4. Wafat KH. Hasyim Asy'ari

Tanggal 7 Ramadhan 1366, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mendapat surat penting dari utusan dari Yang Mulia Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia setelah mengimami salat tarawih. Beliau terlihat tampak antusias seraya menekan kepalanya kuat-kuat ketika mendengar Kiai Ghuftron menceritakan dan menggambarkan keadaan situasi pada saat itu, terutama mengenai jalanya pertempuran agresi ke-1 dari militer Belanda hingga betapa besar jumlah korban dari rakyat yang tidak berdosa dan kerugian pihak Republik kehilangan daerah akibat perang tersebut.⁸³

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 disebabkan tekanan darah tinggi. Sakit beliau terpicu setelah mendengar berita dari Jenderal Soedirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda dibawah Jenderal Spoor telah kembali ke Indonesia dan menang dalam pertempuran Singosari (Malang) dengan meminta korban yang banyak dari rakyat biasa. KH. Hasyim Asy'ari sangat terkejut dengan peristiwa ini sehingga terkena serangan stroke yang menyebabkannya meninggal dunia.⁸⁴

⁸³ Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*,.... 79.

⁸⁴ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*,...hlm. 21.

5. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari termasuk seorang ulama yang cukup aktif dan produktif dalam menuliskan buah pikirannya kedalam beberapa buku/kitab yang sampai sekarang ini sebagian kitab ini masih dipelajari di berbagai pesantren. Diantaranya tulisan beliau adalah sebagai berikut:⁸⁵

- a. *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'An Muqata'at Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Akhawan*. Kitab ini menjelaskan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan persahabatan.
- b. *Adab al-alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru dan peserta didik/pelajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik
- c. *Al-Tanbihat al-Wajibat li man yasna' al-mawlid bi al-munkarat*. Kitab ini berisi nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang Agama.
- d. *Al-Risalah al-Jami'ah*. Kitab ini membahas mengenai berbagai topik seperti kematian dan Hari kebangkitan, arti Sunnah dan bid'ah.
- e. *Ziyadat ta'liqat 'ala manzumat al-Syaikh 'abd Allah b. Yasin al-Fasuruwani*. Kitab ini berisi bantahan KH.

⁸⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangkitan Ulama*,... hlm. 41.

- Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh 'Abd Allah b. Yasin Pasuruwan terhadap Nahdlatul Ulama'
- f. *Al-Qanun al-Asasi li Jami'iyat Nahdat al-'Ulama'*. Kitab ini berisi tentang prinsip-prinsip utama organisasi NU.
 - g. *Al-Mawa'iz*. Kitab ini mengajak muslim untuk bersatu dan bekerjasama.
 - h. *Hadits al-Mawt wa 'asrat al-sa'ah*. Kitab ini berisi tentang hadits-hadits nabi mengenai hari pembalasan.
 - i. *Al-Nur al-Mubin fi mahabbah sayyid al-Mursalin*. Kitab ini menjelaskan tentang arti cinta pada Rosul.
 - j. *Hashiyah Fath al-Rahman*. Berisi tentang sebuah komentar terhadap al-Risalah al-wali ruslan oleh Syaikh al-islam al-Zariyyat al-Anshari.
 - k. *Al-Durar al-muntathirah fi al-masa'il al-tis' 'asharah*. Kitab ini berisi tentang tasawuf.
 - l. *Al-risalah al-tawhidiyyah*. Kitab ini berisi tentang Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah.
 - m. *Al-Qala'id fi bayan ma yajib min al-'aqa'id*. Kitab ini berisi kumpulan empat puluh hadits Nabi.

B. Kitab Adab al-'Alim Wa-almuta'allim

Kitab Adab al-'alim wa al-Muta'allim adalah salah satu kitab pendidikan karya dari KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis dengan menggunakan huruf dan tata bahasa arab, dan diterbitkan oleh Maktabah Tutats Islami Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Kitab ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Selain

memaparkan beberapa pendapat KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam, kitab ini juga menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits nabi serta beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi'in dalam setiap pembahasannya.

Kitab ini berisi 8 bab penting tentang etika atau adab pendidikan dalam Islam yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Kitab ini disusun atas delapan bab diantaranya yaitu:

Bab I: keutamaan ilmu pengetahuan dan ulama serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan.

Bab II: etika peserta didik terhadap diri sendiri. Pada bab ini setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki seorang peserta didik sebagai individu.

Bab III: etika peserta didik terhadap guru, pada bab ketiga ini berisi tentang etika peserta didik terhadap seseorang guru atau pokok-pokok interaksi edukatif peserta didik dengan guru meliputi 12 bagian etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik kepada gurunya.

Bab IV: etika belajar bagi peserta didik. Dalam hal belajar peserta didik harus memperhatikan 13 etika dalam belajarnya.

Bab V: etika guru terhadap diri sendiri. Diantaranya ada 20 macam etika yang harus dimiliki oleh setiap individu guru dalam berperilaku secara personal, sehingga bab kelima ini kompetensi personal guru dijelaskan.

Bab VI: etika mengajar bagi guru. Pada bab ini terdapat 14 poin penting tentang komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran meliputi persiapan sebelum mengajar, dan persiapan mengajar meliputi strategi, teknik, dan rencana pembelajaran.

Bab VII: etika guru terhadap peserta didik. Secara garis besarnya bab ini menjelaskan pada kegiatan pembelajaran dimana guru sebagai seorang yang menjadi teladan dihadapan peserta didik.

Bab VIII: etika terhadap kitab. Pada bab ini menyinggung tentang cara memperlakukan buku dengan baik dan benar.

Kedelapan bab tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikan pendidikan, yaitu:

- a. Keutamaan ilmu pengetahuan dan ahli ilmu serta mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan
- b. Tugas dan tanggungjawab peserta didik
- c. Tugas dan tanggung jawab guru
- d. Etika terhadap buku atau kitab

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam ini yaitu empat kriteria kompetensi seorang guru yang terdapat dalam 3 bab dari seluruh isi kitab tersebut, diantaranya:

- 1). Pada bab V tentang etika bagi guru sebagai personal
- 2). Pada bab VI tentang etika mengajar bagi guru
- 3). Pada bab VII tentang etika guru terhadap siswa

C. Etika guru menurut KH Hasyim Asy'ari

Dalam bab ini, diuraikan pandangan-pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim*. Pembahasan dan uraian masih mempertahankan Stuktur dasar aslinya. Adapun etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari di presentasikan ada tiga ketegori yaitu:

1. Etika pribadi seorang guru (في اداب العالم في حق نفسه)

KH. Hasyim Asy'ari menempatkan 20 poin etika yang harus menjadi bagian dari kepribadian seorang guru yang baik, yaitu:

ان يدبم مراقبة الله تعالى في السر والعلا نية

- a. Selalu merasa diawasi Allah subhanahu wa ta'ala saat sendiri atau bersama orang lain.⁸⁶ Seorang guru harus memelihara kepatuhannya kepada Tuhan, menjaga setiap langkahnya dalam segala kondisi, dalam perkataan dan perbuatannya. Ia harus memelihara sebaik mungkin amanah ilmu pengetahuan dan kecerdasan serta pemahaman yang diberikan Tuhan kepadanya.⁸⁷ Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa sebagai seorang

⁸⁶Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, (Jombang: Maktabah Turos al-Islami, tth), hlm. 55.

⁸⁷Echsanudin, "Etika Guru Menuru tibnjamā'ah Dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru", *Tesis* (Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), hlm. 82.

guru diwajibkan memiliki kepribadian yang selalu mawas diri dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT

- ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقواله وافعاله، فإنه أمين على ما استودع فيه من العلوم والحكمة والخشية، وترك ذلك من الخيانة
- b. Senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat.⁸⁸

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru haruslah memiliki rasa takut kepada Allah dalam pengabdian diri dan pengembangan tugasnya untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa ini. Sehingga guru memiliki kepribadian yang tidak akan menyalahgunakan kedudukannya sebagai pendidik dan senantiasa patuh dengan ketentuan dan hukum Allah SWT.

- c. ان يلازم السكينة Sakinah (bersikap tenang).⁸⁹

Khalifah Umar ibn Khattab Radliallahu Anhu berkata:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا مَعَهُ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ

“Pelajarilah oleh kalian ilmu pengetahuan, dan pelajarilah sikap tenang dan ketundukan”.⁹⁰ Dari

⁸⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 55.

⁸⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.55.

⁹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 60.

perkataan khalifah Umar tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya ketenangan harus dimiliki oleh seorang guru karena dengan bersikap tenang tersebut guru akan memiliki kewibawaan dihadapan peserta didik-peserta didiknya

- d. ان يلزم الورع Wara' (berhati-hati dalam setiap perkataan dan perbuatan).⁹¹

Menurut Syeikh Abu Ali ad- Daqqaq wara' adalah meninggalkan apapun yang syubhat. Demikian juga, Ibrahim bin Adham menjelaskan bahwa wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan. Dari penjelasan di atas, seorang guru haruslah bersikap wara' dalam setiap perkataan dan perbuatannya karena guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya

- e. ان يلزم التواضع Tawadlu'⁹²

- f. ان يلزم الخشوع الله تعالى Khusyu' kepada Allah SWT

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa khusyu' merupakan perpaduan antara sakinah, wara' dan tawadlu'.

⁹¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.55.

⁹² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.55.

- g. ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى Senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap hal (persoalan).⁹³

Seorang guru harus senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap permasalahan yang dihadapinya sehingga pengambilan keputusan akan selalu di dalam naungan hukum Allah.

- h. ان لا يجعل علمه سلما يتوصل به الى الاغراض الدنيوية من جاه او سمعة او شهرة او تقدم على اقاربه او مال

Hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya.⁹⁴

Dengan tidak menyalahgunakan wewengangnya untuk mencari keuntungan dunia, seorang guru bisa dikatakan memiliki pribadi yang ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan bangsa.

- i. ان لا يعظم ابناء الدنيا بالمشي اليهم والقيام لهم الا اذا كان في ذلك مصلحة تزيد على هذه

المفسدة

⁹³Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 55.

⁹⁴Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 56.

tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya.⁹⁵

Tidak merasa rendah dihadapan orang-orang yang mempunyai harta maupun kedudukan membentuk karakter dan keprofesionalan seorang guru sehingga guru akan menjunjung tinggi sifat kejujuran dan anti terhadap penyuapan. Misalnya, para wali peserta didik yang berniat curang dengan menyuap guru untuk meningkatkan prestasi anak-anak mereka.

j. ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الإمكان الذي لا يضر

بنفسها وبعياله على الوجه المعتدل من اقناعه

Memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qona'ah. Orang berilmu yang paling rendah derajatnya adalah orang yang menganggap jijik sikap ketergantungan kepada dunia, sebab dia lebih mengetahui kekurangan dunia dan fitnah yang ditimbulkannya, juga mengetahui bahwa dunia cepat sirna dan sangat melelahkan.⁹⁶

⁹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 56.

⁹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 58.

k. ان يتباعد عن دينئ المكاسب ورذيلتها طبعاً, وعن مكروهاها عادة

وشرعا

Kesebelas, Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at islam, seperti tukang cantuk, tuang samak, tukang tukar menukar mata uang, tukang pembuat perhiasan dari emas, dan lain sebagainya.⁹⁷

l. ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت, Menghindari tempat-tempat

yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya, meskipun kemungkinan itu jauh adanya. Guru tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat mengurangi harga dirinya (muru'ah) dan sesuatu yang secara lahir dianggap munkar, walaupun kenyataannya hukumnya boleh.⁹⁸

m. ان يحافظ على القيام بشعائر الاسلام وظواهر الاحكام menjaga

keistikomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya.⁹⁹

⁹⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 59.

⁹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 59.

⁹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 60.

Menjaga dan mengamalkan hal-hal yang sesuai dengan syari'at islam baik perkataan maupun perbuatan. Seperti, memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati maupun lisan, berdo'a, memperbanyak ibadah sholat dan berpuasa. Sehingga dengan menjaga dan mengamalkan amalan tersebut seorang guru mempunyai karakter dan jiwa yang islami.

n. ان يقوم بإظهار السنن وإماتة البدع وبامور الدين وما فيه مصالح

المسلمين على الطريق المعروف شرعا المؤلف عادة وطبعاً

Melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at. Tidak mengambil cukup dengan melaksanakan pekerjaan lahir dan batin yang mubah, tetapi harus memilih yang terbaik dan sempurna, karena para uama merupakan panutan, rujukan hukum, dan hujah Allah subhanahu wa ta'ala bagi orang awam.¹⁰⁰

o. ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية، فيلازم تلاوة

القرآن وذكر الله تعالى بالقلت واللسان Selalu menghiasi

¹⁰⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 61.

perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan. Serta membaca do'a-do'a, zikir yang diajarkan Rasulullah pada siang dan malam, mengerjakan shalat, puasa, haji dan takzim pada Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam dan menjaga akhlak tatkala mendengar namanya dan menyebut hadis-hadisnya.¹⁰¹

- p. ان يعامل الناس بمكارم الاخلاق Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan dan beruaha menanggungnya, mendahulukan orang lain dan tidak ingin didahulukan, berlaku adil dan tidak menuntut keadilan, mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain, menimbulkan suasana nyaman ketika bersama orang lain, membantu orang lain mendapatkan hajatnya, menanggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, pertolongan, dan kebaikan kepada murid.¹⁰²

¹⁰¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 62.

¹⁰² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 63-64.

q. ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئه Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia. Akhlak tercela diantaranya: dendam, dengki, zalim, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, ingin dipuji (riya'), bangga diri, ingi dihormati dll. Akhlak terpuji diantaranya adalah memperbanyak tobat, ikhlas, yakin, takwa, sabar, rida menerima pemberian Allah, zuhud, tawakal, pasrah, baik hati, dll.¹⁰³

r. ان يدسم الحرص على ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد والاجتهاد والمواظبة على وظائف الاوراد من العبادة, قراءة واقراء ومطالعة, ومذاكرة وتعليقا وحفظا وبمحثا

Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istikomah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ulang ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu. Guru tidak boleh menyia-nyiakan waktu untuk selain ilmu dan urusan mengamalkannya kecuai untuk keperluan yang sifatnya primer (dlarurah) seperti makan, minum, tidur, istirahat ketika jenuh, menunaikan hak istri atau

¹⁰³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 64.

tamu, mencari nafkah keluarga, istirahat karena sakit atau uzur lain yang mengganggu aktivitas.¹⁰⁴

s. ان لا يستنكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هودونه منصبا او نسبا او سنا

Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya. Guru harus punya hasrat yang tinggi dalam mencari pengetahuan yang berfaedah di manapun tempatnya, karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat (hikmah) merupakan harta yang hilang milik orang yang beriman, sehingga bila dia menemukannya, di manapun itu, dia akan mengambilnya.¹⁰⁵

t. ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف ان كان أهلا لذلك Menyibukkan diri

dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya. Sebab, dengan begitu guru terdorong untuk menelaah hakikat berbagi disiplin ilmu dan detil-detil pengetahuan yang peajirannya, dikarenakan mengarang membutuhkan banyak *cross check* dan verifikasi, penelaahan, dan pembacaan ulang. Lebih baik guru mengarahkan perhatiannya pada sesuatu yang bisa berguna dalam lingkup yang luas dan banyak dibutuhkan.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 69.

¹⁰⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 71

¹⁰⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 72-73.

2. Etika guru dalam mengajar (في اداب العالم في دروسه)

Pembahasan kajian ini dimulai sebelum guru keluar dari rumahnya untuk mengajar, dan berakhir ketika selesai pengajaran atau murid keluar kelas. Tidak diperkenankan bagi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kegiatan halaqoh belajar murid sebelum ia mempersiapkan diri dengan persiapan yang sempurna, baik secara lahir maupun batin.

Dibawah ini merupakan etika guru yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

اذعزم العالم ان يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث والخبث ويتنصف
ويتطيب ويلبس احسن شيابه اللاتقة بين اهل زمانه

- a. Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya.¹⁰⁷ Maksud dari mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya adalah mengenakan pakaian yang layak dan sopan menurut pandangan masyarakat di lingkungannya.

ويجلس بارزا لجميع الحاضرين

- b. Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin.¹⁰⁸ Guru harus memuliakan setiap peserta

¹⁰⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 71.

¹⁰⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 72.

didiknya, melayani semua pertanyaan-pertanyaan mereka dengan menghadapkan wajah/pandangan kepada mereka, menunjukkan sikap perhatian kepada mereka. Hal tersebut sangat penting diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru. Karena dengan melalaikan hal tersebut adalah termasuk sikap orang-orang yang sombong.

ويقدم على الشروع في التدريس قراءة شيء من كتاب الله تعالى تبركا وطمينا

- c. Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat al-Qur'an agar terberkati dan memperoleh keberuntungan.¹⁰⁹ Guru diharapkan untuk mengambil berkah dari beberapa ayat yang telah ia baca. Setelah itu, guru memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk dirinya, peserta didiknya, seluruh kaum muslimin juga kepada para penderma yang telah mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat guru mengajar

وان تعددت الدروس قدم الاشرف فالاشرف والاهم فالاهم

- d. Jika pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting.¹¹⁰ Guru harus menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga kan membosankan peserta didiknya. Juga meringkas suatu penjelasan yang terlalu ringkas sehingga banyak

¹⁰⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 73.

¹¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 78.

hal yang akan luput dari penjelasan yang seharusnya disampaikan. Jadi seorang guru dituntut untuk mampu memahami situasi dan kondisi peserta didiknya.

ولا يرفع صوته رفعا زائدا على قدر الحاجة ولا يخفضه خفضا لا يحصل معه
كمال الفائدة

- e. Tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu, atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman kurang maksimal. Yang baik adalah sekiranya suara guru tidak sampai terdengar ke luar majelis tapi tetap terdengar dengan jelas oleh para hadirin.¹¹¹ Disamping itu seorang guru hendaknya tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan penjelasan. akan lebih baik jika guru menjelaskan dengan pelan sehingga dapat dimengerti oleh peserta didiknya. Dan ketika guru telah selesai menjelaskan pokok persoalan, hendaknya ia berhenti sejenak. Agar peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga peserta didik dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

ويصون مجلسه عن الغضب، فإن اللغظ يغير اللفظ

- g. Guru harus menghindari keramaian dalam majelisnya sebab bisa membuat ucapan guru terdengar rancu.¹¹²
Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan

¹¹¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 74.

¹¹² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 80.

menjaga dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasi dalam proses pembelajaran.

3. Etika guru kepada murid-muridnya

Empat belas poin yang harus dimiliki oleh guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya, yaitu:

- a. الاول ان يقصد بتعليمهم وتهديهم وجه الله تعالى ونشر العلم واحياء الشرع ودوام ظهور الحق وخمول الباطل ودوام خير الامة بكثرة علمائها واغتنام ثوابهم وتحصيل ثواب من ينتهي اليه علمهم من بعدهم وبركة دعاءهم له وترحمهم عليه ودخوله في ساهلة العلم بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبينهم وعده في جملة مبلغى وحى الله تعالى واحكامه الى خلقه

hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridha Allah ta'ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestariya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala, memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya, juga berharap keberkahan dari do'a dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah Ta'ala dan hukum-hukumNya kepada makhlukNya.¹¹³

¹¹³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*..., hlm. 80.

- b. والثاني ان لا يمتنع عن تعليم الطالب لعدم خلوص نيته مرجو ببركة العلم
menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak
tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih
ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu
sendiri.¹¹⁴ Penana man niat dan motivasi seperti ini
penting dilakukan. Karena pembelajaran adalah satu
amal penting dalam islam, sehingga dengan niat tersebut
peserta didik akan memahami hikmah ilmu pengetahuan,
penerang hati, kelapangan dada dan kebahagiaan dunia
dan akhirat.
- c. والثالث ان يحب لطالبه ما يحب لنفسه كما ورد في الحديث ويكره لنفسه
Mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut
guru terpuji, seperti anjuran hadits dan menjauhkan dari
apa yang menurut guru tercela.¹¹⁵ Guru juga harus
mencintai peserta didik sebagaimana ia mencintai dirinya
sendiri serta memperlakukan mereka sebagaimana ia
memperlakukan anak-anaknya.

Guru juga harus bersabar dalam menghadapi
kekurangan mereka dalam beretika. Karena peserta didik
masih dalam bimbingan guru. Oleh karena itu, guru
hendaknya menasehati mereka dengan lembut dan penuh
kasih sayang. Sehingga guru dapat mendidik dan
memperbaiki akhlak mereka.

¹¹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 81.

¹¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 83.

d. والرابع أن يسمح له بسهولة الإلقاء في تعليمه وحسن التلفظ في تفهيمه

Mempermudah murid dengan bahasa penyamaan yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman.¹¹⁶

Suatu keharusan bagi seorang guru memberikan pemahaman kepada setiap peserta didik. Baik dengan memberikan penjelasan ulang maupun dengan melakukan tanya jawab akan semakin memberikan pemahaman kepada mereka. Dengan melakukan evaluasi semacam ini akan menjadi tolak ukur tingkat pemahaman peserta didik sehingga guru mampu memberikan pelajaran ekstra kepada mereka yang belum memahami.

e. ان يحرص على تعليمه و تفهيمه

Berseamang dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan.¹¹⁷

Dalam hal ini, guru hendaknya memberikan pengajaran dan penjelasan-penjelasan dan ungkapan yang mudang dimengerti oleh peserta didik misalnya membuat contoh-contoh, memunculkan permasalahan, hikmah dan sebagainya. Semua hal tersebut diulang kembali apabila diperlukan demia memastikan pemahaman yang diserap oleh peserta didik.

¹¹⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 84.

¹¹⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 85.

f. والسادس ان يطلب من الطلبة في بعض الأوقات إعادةالمحفوظات

Meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan.¹¹⁸ Hal ini merupakan evaluasi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan berbagai macam evaluasi misalnya, ujian harian maupun pertanyaan langsung. Hal tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi guru apakah penjelasannya bisa diserap oleh peserta didik atau tidak? Guru juga diharapkan untuk memberikan *reward* kepada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaannya dengan baik dan benar.

g. والسابع انه اذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله او ما يحتمله طاقته وخاف الشيخ ضجره اوصاه بالرفق بنفسه

Bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasihati murid tersebut agar mengasihi diri sendiri.¹¹⁹ Maksudnya disini guru juga hendaknya memaklumi kepada peserta didik yang rumahnya jauh dari sekolah sehingga terlihat kelelahan saat mendengarkan dan menyimak pelajaran.

¹¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim....*, hlm. 88.

¹¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim....*, hlm. 88.

h. والثامن ان لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض.

Jangan menampakkan didepan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu.¹²⁰

Guru yang baik adalah memperlakukan peserta didiknya sama. Tidak memandang jenis kelamin, strata sosial ataupun suku bangsanya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kecemburuan dan perasaan tidak baik diantara mereka.

i. والتاسع ان يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء

Bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir dalam majelis dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik.¹²¹ Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengenal kepribadian mereka dan latar belakang mereka serta mendoakan untuk kebaikan mereka.

j. والعاشر ان يتعاهد الشيخ ايضا ما يعامل به بعضهم بعضا

Kesepuluh, memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid.¹²² Membiasakan diri serta memberikan contoh kepada peserta didik tentang cara bergaul yang baik.

¹²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 90.

¹²¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 90.

¹²² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 91.

Guru harus memberi contoh bagaimana cara bergaul yang baik. Seperti, mengucapkan saam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mencintai kepada sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Dengan begitu akan tercipta kerukunan diantara para peserta didik dan terdapat persaudaraan di antara mereka.

- k. والحادي عشر ان يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم ومساعدتهم بما تيسر عليه من جاه ومال عند قدرته على ذلك وعدم ضرورته

Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru, seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak.¹²³ Maksudnya apabila guru memiliki kemampuan lebih, seorang guru hendaknya ikut membantu meringankan masalah peserta didik dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan) dan sebagainya.

¹²³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 92.

1. والثاني عشر اذا غاب بعض الطلبة او ملازمي الحلقة زائدا عن العادة سأل عنه وعن احواله وعمن يتعلق به

Jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya.¹²⁴ Guru hendaknya menanyakan kepada peserta didik lain apabila salah satu dari peserta didik tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar.

- m. والثالث عشر ان يتواضع مع الطالب وكل مسترشد سائل اذا قام بما يجب عليه من حقوق الله تعالى وحقوقه ويخفض له جناحه ويلين له جانبه

Hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah Ta'ala.¹²⁵ Meskipun berstatus sebagai seorang guru yang berhak dihormati oleh peserta didiknya, hendaknya guru tetap bersikap tawadlu'.

- n. والرابع عشر ان يخاطب كلا من الطلبة لا سيما الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقيره

Berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang

¹²⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 92

¹²⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 94.

menunjukkan penghormatan dan penghargaan.¹²⁶ Guru wajib melakukan siswa dengan baik. Seperti memanggilnya dengan nama dan sebutan yang baik, ramah menyambut mereka, menjawab salam mereka serta menanyakan kabar dan kondisi mereka.

¹²⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 94.

BAB IV
ANALISIS ETIKA GURU DALAM KITAB ADAB AL'ALIM
WA AL-MUTA'ALLIM DAN RELEVANSINYA DENGAN
KOMPETENSI GURU

A. Etika Guru Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab
Adab Al 'Alim Wa Al – Muta'allim

Etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari di presentasikan ada tiga ketegori, yaitu:

1. Etika pribadi seorang guru

Pertama, Selalu merasa diawasi Allah *subhanahu wa ta'ala* saat sendiri atau bersama orang lain.¹²⁷ Dalam hal ini, seorang guru diwajibkan memelihara amanah yang diberikan kepadanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang guru, akhlak seorang guru harus diperhatikan. Perbuatan maupun perkataannya tentu akan ditiru oleh murid. Akhlak yang luhur yang dimiliki oleh guru tentu akan mencerminkan pribadi yang baik dan dapat menjadi contoh bagi murid.

Kedua, Senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang ditiptkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat.¹²⁸

¹²⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.55.

¹²⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.55.

Seorang mukmin senantiasa memiliki rasa takut kepada Allah. Namun bukan berarti rasa takut ini menyebabkan kita putus asa dari rahmat-Nya, guru senantiasa harus memiliki rasa takut terhadap tanggung jawab nya sebagai guru karena tugas yang di emban sorang guru menentukan keberhasilan seorang murid, dalam setiap perbuatan harus didasari dengan rasa takut kepada Allah. Bahwa perbuatanya harus sesuai jalur Allah. Sadarlah betapa kita ini kecil, lemah, hina di hadapan Allah. Sedangkan Allah adalah *Al Aziz* (Maha Perkasa), *Al Qawiy* (Maha Besar Kekuatannya), *Al Matiin* (Maha Perkasa), *Al Khaliq* (Maha Pencipta), *Al Ghaniy* (Maha Kaya dan tidak butuh kepada hamba).

Ketiga, keempat, kelima, dan keenam selalu tenang (*sakinah*), *wara'*, *tawadlu' khusyu'*. Kompetensi Kepribadian seorang guru dengan tiga hal ini dalam Permendiknas yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Dalam kitab *Adab Al 'Alim Wa Al – Muta'allim* Imam Malik berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid dalam suratnya mengenai tiga hal tersebut, “Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, hendaknya tampak pada dirimu pengaruh dari ilmu itu, juga kewibawaan, ketenangan, dan kesantunan dari ilmu itu.

Karena Rasul pernah bersabda bahwa ulama adalah ahli waris para nabi.”¹²⁹

Ketujuh dan Kedelapan, Hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah subhanahu wa ta’ala dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman-teman seprofesinya.¹³⁰

Kesembilan, Tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya. Guru juga tidak seharusnya mendatangi tempat calon murid guna mengajarkan ilmu kepadanya meskipun murid itu orang berpangkat tinggi. Menurut Imam Shihabuddin az-Zuhri dalam kitab *Adab al-‘alim wa al-Muta’alim* berkata “*satu hal yang membuat murid hina, yaitu bila guru mendatangi rumah murid dengan membawa ilmu untuk diajarkan*”.¹³¹ Inti dari perkataan Shihabuddin az-Zuhri tersebut, siapa yang mengagungkan ilmu maka Allah akan mengagungkannya. Dan barang siapa yang menghina ilmu maka Allah akan menghinakannya.

¹²⁹ Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’alim...*, hlm.55.

¹³⁰ Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’alim...*, hlm.56.

¹³¹ Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’alim...*, hlm.56.

Kesepuluh, Memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qona'ah.¹³² Akhlak zuhud dan qona'ah membuat seorang guru menyadari kadar kebutuhan dalam hidupnya, *sehingga* tidak terpaku pada gaji atau upah untuk menyalurkan ilmunya kepada murid. Rutinitas proses pengajaran yang dilakukan tidak akan terpengaruhi oleh kuantitas keuntungan profit, melainkan ikhlas sesuai perintah Allah dan kepentingan kebutuhan murid.

Kesebelas, Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at islam. Profesi yang buruk menurut kacamata sosial di suatu masyarakat dapat mengganggu proses belajar dan mengajar kedepan, sebab hal tersebut memicu stigma negatif orang-orang terhadap kredibilitas ilmu dan kualitas pribadi guru. Hal tersebut akan memberikan citra buruk bagi seorang guru sekaligus membuat masyarakat sekitar bersikap skeptis untuk menimba ilmu sang guru tersebut sehingga proses menyaluran ilmu juga terhambat.

Kedua belas, Menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya.¹³³ Karena menurut KH Hasyim Asy'ari guru tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat mengurangi harga dirinya (*muru'ah*) dan sesuatu yang secara lahir dianggap mungkar,

¹³² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.58.

¹³³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm.59.

walaupun kenyataannya boleh. Artinya bahwa ketika seorang guru dapat menghindari prasangka-prasangka buruk orang terhadap dirinya maka akan selamat dari fitnah dunia dan akan terjaga kewibawaan seorang guru.

Ketiga belas, menjaga keistikomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya. Seperti shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar makruf nahi munkar.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹³⁴. (Q.S an-Nahl/16:125)

Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Artinya guru harus bisa menjadi contoh, karena setiap murid mengharapkan guru dapat menjadi contoh baginya. Oleh karena itu tingkah laku seorang guru harus sesuai dengan agama, norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini guru harus bisa menjadi contoh bagi murid, sebelum guru mengajarkan suatu kebaikan alangkah lebih baiknya guru lebih dahulu

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul „Ali-Art, 2004), hlm. 281.

mengaplikasikan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat belas, Melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at.¹³⁵

Kelima belas, Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan.¹³⁶ Karena melakukan pekerjaan atau perbuatan yang baik dapat menjadi teladan bagi murid. Apabila guru dapat menjadi teladan yang baik maka keberhasilan yang akan didapat oleh murid.

Keenam belas, Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah.¹³⁷ mementingkan keadilan bersama tanpa menyakit orang lain mendahulukan orang lain tanpa harus mendahulukan dirinya sendiri. Membangun kenyamanan dalam kebersamaan tanpa mengedepankan jabatan dan siapa dirinya. Seorang guru harus bisa membimbing dengan berlahan.

¹³⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 62.

¹³⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 63.

¹³⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 63

Ketujuh belas, Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak yang mulia.¹³⁸ Sifat inilah yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum mempunyai kompetensi yang lainnya karena jiwa religius yang harus menjadi pondasinya, semakin bertambah ilmu pengetahuan semakin dekat dengan hidayah Allah SWT. Rasa angkuh dan sombong harus benar-benar hilang dari seorang berakhlak mulia. Menjadi orang yang alim adil. Jauh dari sifat-sifat dengki.

Kedelapan belas, Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istikomah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ulang ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu. Guru yang ideal adalah guru yang rajin mengembangkan pengetahuannya yakni dengan membaca dan menulis. Ini berarti kewajiban untuk menuntut ilmu tidak hanya diwajibkan bagi murid tetapi menuntut ilmu bagi guru lebih ditekankan karena semakin berkualitas kompetensi guru dalam mengajar, maka akan meningkat intelektual serta kemampuan murid.

Kesembilan belas, Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya. Pernyataan diatas memberi gambaran bahwa mencari ilmu mencari pengetahuan tidak melihat

¹³⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 64

batas usia dan apa jabatan orang. Ilmu bisa dicari dari dengan banyak sumber asalkan seorang guru memiliki hasrat dalam menggali pengetahuan dan mencari pengetahuan begitu tinggi.

Kedua puluh, Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya. Karena lewat tulisan itulah ilmu yang dimiliki seseorang akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya, disamping itu dengan tulisan itu pula akan terkenang sepanjang masa. Akan tetapi tradisi menulis ini belum membudaya dengan baik. Ibn Jama'ah menyatakan bahwa menulis bisa memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah bakat, memperjelas pengungkapan, menghasilkan popularitas atau bahkan pujian, menghasilkan imbalan, serta mengekalkan dan mewariskan ilmu pengetahuan hingga ke generasi-generasi yang akan datang.¹³⁹

2. Etika guru dalam mengajar

Pembahasan kajian ini dimulai sebelum guru keluar dari rumahnya untuk mengajar, dan berakhir ketika selesai pengajaran atau murid keluar kelas. Tidak diperkenankan bagi guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kegiatan halaqoh belajar murid sebelum ia mempersiapkan diri dengan persiapan yang sempurna, baik secara lahir maupun batin.

Berikut ini merupakan etika guru yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:

¹³⁹ Ramayulis, samsul nizar, filsafat pendidikan islam. Hlm 233.

Pertama, Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya.¹⁴⁰ Maksud dari mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya adalah mengenakan pakaian yang layak dan sopan menurut pandangan masyarakat di lingkungannya. Karena menjaga kebersihan diri dan menjauhkan dari hal yang kotor, sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Syams ayat 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Yang artinya “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”¹⁴¹ (Q.S asy syams/91:9-10)

Guru hendaknya memiliki persiapan yang sempurna dalam mengajar baik lahir maupun batin. KH Hasyim Asy’ari mengatakan persiapan lahiriyah yang harus dimiliki oleh guru seperti berpenampilan yang baik, sopan dan tenang. Sedangkan persiapan batin seperti berdo’a, berdzikir sampai tiba di tempat mengajar, dan merendah serta khusyu’.¹⁴² Hal ini menandakan bahwa seorang guru tidak hanya mentransformasikan ilmu kepada

¹⁴⁰ Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’alim...*, hlm. 71.

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul „Ali-Art, 2004), hlm. 595

¹⁴² Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’alim...*, hlm. 76.

murid tetapi lebih kepada menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak yang baik.

Kedua, Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin.¹⁴³ Guru harus memuliakan setiap muridnya, melayani semua pertanyaan-pertanyaan mereka dengan menghadapkan wajah atau pandangan kepada mereka, menunjukkan sikap perhatian kepada mereka. Hal tersebut sangat penting diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru. Karena dengan melalaikan hal tersebut adalah termasuk sikap orang-orang yang sombong.

Ketiga, Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat al-Qur'an agar terberkati dan memperoleh keberuntungan.¹⁴⁴ Guru diharapkan untuk mengambil berkah dari beberapa ayat yang telah ia baca. Setelah itu, guru memanjatkan doa kepada Allah SWT untuk dirinya, muridnya, seluruh kaum muslimin juga kepada para penderma yang telah mewakafkan sebagian hartanya untuk tempat guru mengajar. Karena penulis melihat dalam hal ini do'a manfaatnya sangat besar untuk memulai dengan niat yang benar.

Keempat, Jika pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting.¹⁴⁵ Guru harus menghindari penjelasan yang terlalu panjang sehingga kan membosankan muridnya. Juga

¹⁴³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 72.

¹⁴⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 73.

¹⁴⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 78.

meringkas suatu penjelasan yang terlalu ringkas sehingga banyak hal yang akan luput dari penjelasan yang seharusnya disampaikan. Jadi seorang guru dituntut untuk mampu memahami situasi dan kondisi muridnya.

Kelima, Tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu, atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman kurang maksimal. Yang baik adalah sekiranya suara guru tidak sampai terdengar ke luar majelis tapi tetap terdengar dengan jelas oleh para hadirin.¹⁴⁶ Disamping itu seorang guru hendaknya tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan penjelasan. Akan lebih baik jika guru menjelaskan dengan pelan sehingga dapat dimengerti oleh muridnya. Dan ketika guru telah selesai menjelaskan pokok persoalan, hendaknya ia berhenti sejenak. Agar murid dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga murid dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Keenam, Guru harus menghindari keramaian dalam majelisnya sebab bisa membuat ucapan guru terdengar rancu.¹⁴⁷ Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjaga dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasi dalam proses pembelajaran. Artinya disini guru sangat bertanggung jawab dalam mengelola kelas, memberi peringatan kepada murid apabila terjadi kegaduhan. Dan etika guru dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap kepribadian murid nantinya karena dalam hal ini guru

¹⁴⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 74.

¹⁴⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 80.

menjadi model bagi murid dalam segala perkataan dan perbuatannya, khususnya dalam aspek pembelajaran didalam kelas.

3. Etika Guru kepada murid-muridnya

Empat belas poin yang harus dimiliki oleh guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya, yaitu:

Pertama, hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridha Allah ta'ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestarnya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala, memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya, juga berharap keberkahan dari do'a dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah Ta'ala dan hukum-hukumNya kepada makhlukNya.¹⁴⁸

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas, seorang guru sudah seharusnya memperbaiki dan memantapkan niat yang ada dalam hatinya. Jika niat yang ada dalam hatinya adalah untuk selain Allah, misalnya ingin dipuji orang lain, mendapatkan upah tambahan dan sebagainya, sehingga amal yang dilakukan cenderung riya' dan sum'ah maka niat tersebut perlu secepatnya dikembalikan kepada niat yang tulus kepada Allah karena

¹⁴⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 80.

perbuatan yang baik dengan disertai niat yang baik akan bernilai ibadah.

Kedua, menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri.¹⁴⁹ Penanaman niat dan motivasi seperti ini penting dilakukan. Karena pembelajaran adalah satu amal penting dalam islam, sehingga dengan niat tersebut murid akan memahami hikmah ilmu pengetahuan, penerang hati, kelapangan dada dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Niat merupakan salah satu motivasi intrinsik (dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang). Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan murid harus memiliki motivasi yang benar.

Seorang guru hendaknya membebaskan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, maupun hukuman. Dengan begitu, buah yang dapat dipetik adalah ia akan melaksanakan metode pendidikan dan mengawasi anak secara edukatif terus menerus di samping mendapat pahala dan ridha dari Allah SWT. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari implementasi iman dan keharusan dalam islam.

Dengan keikhlasan karena Allah, seorang guru akan mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan tugasnya. Karena sasaran pendidikan adalah hati, apa yang diberikan dengan hati

¹⁴⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 81.

akan diterima oleh hati dengan baik. Dengan demikian, proses pendidikan akan mencapai hasil yang optimal.

Ketiga, Mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadits dan menjauhkan dari apa yang menurut guru tercela.¹⁵⁰ Guru juga harus mencintai murid sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri serta memperlakukan mereka sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya. Guru juga harus bersabar dalam menghadapi kekurangan mereka dalam beretika. Karena murid masih dalam bimbingan guru. Oleh karena itu, guru hendaknya menasehati mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Sehingga guru dapat mendidik dan memperbaiki akhlak mereka. Artinya guru harus memberikan motivasi kepada murid bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yg berilmu, karena telah memuliakan ilmu.

Keempat, Mempermudah murid dengan bahasa penyamaan yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman.¹⁵¹ Suatu keharusan bagi seorang guru memberikan pemahaman kepada setiap murid. Baik dengan memberikan penjelasan ulang maupun dengan melakukan tanya jawab akan semakin memberikan pemahaman kepada mereka. Dengan melakukan evaluasi semacam ini akan menjadi tolak ukur tingkat pemahaman murid sehingga guru mampu memberikan pelajaran ekstra kepada mereka yang belum

¹⁵⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 83.

¹⁵¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 84.

memahami. Sejalan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah ra:

عن عائشة رضى الله عنها قالت كان كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم كلاما
”فصلا يفهمه كل من سمعه (اخرجه ابوداود في كتاب الادب)

Artinya “Dari ‘Aisyah ra, berkata Sesungguhnya perkataan Rasulullah SAW adalah perkataan yang jelas, memahamkan setiap orang yang mendengarnya.” (HR. Abu Dawud Sulaiman Ibn al-‘Asy’as al Sjastani al-Azdi)¹⁵²

Kelima, Bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan.¹⁵³ Artinya guru harus mempunyai metode yang praktis dan fleksibel sehingga mudah dipahami oleh murid. Dalam hal ini, guru hendaknya memberikan pengajaran dan penjelasan-penjelasan dan ungkapan yang mudah dimengerti oleh murid misalnya membuat contoh-contoh, memunculkan permasalahan, hikmah dan sebagainya. Semua hal tersebut diulang kembali apabila diperlukan demi memastikan pemahaman yang diserap oleh murid.

Keenam, Meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan.¹⁵⁴ Hal ini merupakan evaluasi yang telah disampaikan oleh guru. Karena menurut penulis proses untuk mendapatkan ilmu yaitu dengan jalan pemahaman kemudian

¹⁵² Abu Daud, *Sunan Abu Daud juz 3-4*, (Jakarta: Dar Al-Fikr, 1990), hlm. 443.

¹⁵³ Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’alim...*, hlm. 85.

¹⁵⁴ Hasyim Asy’ari, *Adab al-Alim wa al-Muta’alim...*, hlm. 88.

sebagai penguatnya yakni dengan hafalan agar apa yang dipahami sehingga apa yang dihafal dapat dipahami.

Ketujuh, Bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasihati murid tersebut agar mengasahi diri sendiri.¹⁵⁵ Maksudnya disini guru juga hendaknya memaklumi kepada murid yang rumahnya jauh dari sekolah sehingga terlihat kelelahan saat mendengarkan dan menyimak pelajaran. Guru harus bijak misalnya dengan memberikan waktu istirahat yang cukup bagi murid sehingga murid tidak mudah bosan.

Kedelapan, Jangan menampakkan didepan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu.¹⁵⁶ Artinya guru harus bersikap adil kepada semua murid dan tidak berpihak kepada kelompok tertentu. Dalam hal ini, guru harus menyikapi setiap murid sesuai dengan bakat dan prestasinya, misalnya memberikan *reward* atau penghargaan kepada murid yang berprestasi agar murid lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasinya.

Kesembilan, Bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir dalam majelis dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik.¹⁵⁷ Hal ini dimaksudkan agar guru dapat

¹⁵⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 88.

¹⁵⁶ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 90.

¹⁵⁷ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 90.

mengenal kepribadian mereka dan latar belakang mereka serta mendoakan untuk kebaikan mereka. Hubungan antara guru dan murid yang baik yakni adanya cinta dan kasih kepada murid dan rasa hormat kepada guru.

Kesepuluh, memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid.¹⁵⁸ Membiasakan diri serta memberikan contoh kepada murid tentang cara *bergaul* yang baik. Guru harus memberi contoh bagaimana cara bergaul yang baik. Seperti, mengucapkan salam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mencintai kepada sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Dengan begitu akan tercipta kerukunan diantara para murid dan terdapat persaudaraan di antara mereka.

Kesebelas, Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru, seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak.¹⁵⁹ Maksudnya apabila guru memiliki kemampuan lebih, seorang guru hendaknya ikut membantu meringankan masalah murid dalam hal materi, posisi (kedudukan/pekerjaan) dan sebagainya.

Kedua belas, Jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya,

¹⁵⁸ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 91.

¹⁵⁹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 92.

bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya.¹⁶⁰ Guru hendaknya menanyakan kepada murid lain apabila salah satu dari murid tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Dari perhatian guru kepada murid yang demikian akan tercipta keharmonisan antara guru dan murid. Karena pada dasarnya murid akan merasa bahagia ketika guru memberi perhatian yang tersebut diatas.

Ketiga belas, Hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah Ta'ala.¹⁶¹ Meskipun berstatus sebagai seorang guru yang berhak dihormati oleh muridnya, hendaknya guru tetap bersikap tawadlu'. Sikap tawadlu' merupakan suatu bentuk sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT (keikhlasan dan ketulusan dalam melaksanakan perintahNya), sesuai dengan apa yang terkandung dalam firmanNya QS. as-syu'ara /26:215

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang beriman yang mengikutimu.¹⁶² (Q.S as-syu'ara /26:215)

Keempat belas, Berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang

¹⁶⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 92

¹⁶¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 94.

¹⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm. 376

menunjukkan penghormatan dan penghargaan.¹⁶³ Guru wajib melakukan siswa dengan baik. Seperti memanggilnya dengan nama dan sebutan yang baik, ramah menyambut mereka, menjawab salam mereka serta menanyakan kabar dan kondisi mereka. Keakraban terhadap murid-murid harus hadir di tiap moment hal ini juga membangkitkan dan memotifasi belajar murid dalam menimba ilmu. Dengan begitu guru akan lebih mudah dan leluasa berwasiat perihal kebajikan.

B. Relevansi Etika Guru dengan Kompetensi Guru

Kesesuaian kompetensi-kompetensi Guru Menurut Permendiknas No 16 tahun 2007 dengan Etika yang harus dimiliki oleh Guru menurut Pemikiran KH Hasyim Asy'ari sebagaimana table berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Guru dalam Permendiknas No 16 tahun 2007	Kompetensi Inti	Etika Guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Pedagogik	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	a. Menghadapi Peserta didik dengan penuh perhatian. b. Tidak pilih kasih kepada peserta didik dalam memberi perhatian
	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	a. Memulai pelajaran dengan membaca basmalah. b. Menyampaikan pelajaran

¹⁶³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim...*, hlm. 94.

Kompetensi Guru dalam Permendiknas No 16 tahun 2007	Kompetensi Inti	Etika Guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari
		yang lebih penting terlebih dahulu.
	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	a. Menjaga keistiqomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya. b. Menjaga keistiqomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya. c. Bersikap santun dan ramah kepada murid. d. Mempermudah murid dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna.
	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	melakukan evaluasi

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Guru dalam Permendiknas No 16 tahun 2007	Kompetensi Inti	Etika Guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Kepribadian	Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan Kebudayaan Nasional Indonesia.	Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan maksiat (sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku di masyarakat)

Kompetensi Guru dalam Permendiknas No 16 tahun 2007	Kompetensi Inti	Etika Guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari
	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> a. seorang guru senantiasa takut kepada Allah dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatannya. b. memperlakukan orang lain dengan sikap yang baik
	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.	<ul style="list-style-type: none"> a. seorang guru bersikap sakinah, wara', tawadlu', khuyu' kepada Allah ta'ala b. seorang guru harus menjaga kehormatannya. c. memakai pakaian yang pantas, suci dari hadats serta memakai wangi-wangian.
	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak merasa rendah dihadapan penghamba dunia atau orang yang mempunyai harta dan jabatan yang tinggi b. tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana untuk meraih keuntungan yang bersifat duniawi.
	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	<ul style="list-style-type: none"> a. tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana untuk meraih keuntungan yang bersifat duniawi.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi Guru dalam Permendiknas No 16 tahun 2007	Kompetensi Inti	Etika Guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Sosial	Bersikap Inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	a. Tidak mengistimewakan peserta didik atau tidak memberi perhatian kepada murid tertentu
	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	a. Menjaga keistiqomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya. b. Menegakkan Sunnah, membasmi bid'ah serta memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat islam.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi Guru dalam Permendiknas No 16 tahun 2007	Kompetensi Inti	Etika Guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari
Kompetensi Profesional	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Tidak merasa segan mengambil manfaat ilmu pengetahuan dari orang lain
	Mengembangkan materi pembelajaran yang	Selalu memperdalam ilmu pengetahuan,

	diampu secara kreatif.	memperluas wawasan dan amal yang baik
	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	Mampu meluangkan waktu untuk kegiatan menulis, menyusun kitab, dan meringkasnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis tentang etika guru dalam kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim dan relevansinya dengan kompetensi guru dalam permendiknas nomer 16 tahun 2007 dan kemenag, dan ketika merujuk kepada hasil jawaban dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Etika guru dalam pandangan KH Hasyim Asy’ari secara umum memiliki relevansi dengan kompetensi guru sekarang ini yaitu:
 - a. Etika pribadi seorang guru mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.
 - b. Etika guru dalam mengajar mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik
 - c. Etika guru kepada murid-muridnya mempunyai relevansi dengan kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.
2. Secara ringkas penulis paparkan penekanan etika guru:
 - a. Etika pribadi seorang guru, bahwa guru harus mempunyai aspek kesiapan psikologis yang berlandaskan spiritual sebagai pendukung keberhasilan dalam karier ilmiah
 - b. Etika guru dalam mengajar, bahwa guru harus mampu menguasai kelas, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, serta menutup pelajaran. Artinya segala hal yang

berkaitan dengan berlangsungnya kelas mempunyai etika tersendiri bagi seorang guru.

- c. Etika guru kepada murid-muridnya, termasuk bagaimana guru harus saling menghormati, bagaimana guru mesti menyayangi muridnya, serta mengetahui karakter dari murid.

B. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji peneliti haturkan ke Hadirat Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, dan penelitian ini tentunya tidak akan bisa mencapai titik kesempurnaan tersebut. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk selanjutnya agar lebih baik. Akhirnya semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya terutama bagi para pendidik di dunia pendidikan di zaman sekarang ini. *Aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, KH. *Hasyim Asy'ari sehimpun cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Akarhanaf, *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Alwi, Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- Amin, Ahmad, *Etika, Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993..
- Anam, Chairul *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Anwar, Rohison, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- _____, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asy'ari, Hasyim, *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, Jombang: Maktabah Turos al-Islami, tth..
- Badirin, Muhammad, *Pembelajaran dalam Perspektif Etika dan karakter Pendidikan, dalam Praktik Etika Pendidikan diseluruh Wilayah NKRI*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bertens, K., *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: 2000, Kanisius.
- _____, *Etika* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003..
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud juz 3-4*, Jakarta: Dar Al-Fikr, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

- Echsanudin, “Etika Guru Menurut tibnjamā’ah Dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru”, *Tesis* Riau: Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.
- Edu, Ambros Leonangung, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai*, Jakarta : Bulan Bintang, 2002.
- Haris, Abd., *Etika Hamka* Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Hasanah, Aan, *Pengembangan Profesi Guru*, Bnadung: Pustaka Setia, (2012), hlm. 55.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, edisi revisi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Hasyim, Fuad, “*Etika Mengajar dalam Kitab Adab al alim wa al-Muta’allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*”, *skripsi* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangkitan Ulama*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Mas’ud, Abdur Rahman, *Dari Haramain ke Nusantara: jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhammad, Harry, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006..
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Purnaeni, Markhumah, “*Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al ‘alim Wa Al Muta’allim*”, *skripsi*, Yogyakarta, 2010.
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan, cet. Ke-7*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009..
- Rifa’i, Muhammad, *KH. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1947* Jakarta: Garasi, 2009.

- Saondi, Ondi dkk, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Ulum, Amirul, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi*, Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Wahyuni,F itriyanti, "*Pendidikan Karakter Dalam Kitab AdAbul 'Alim Wal Muta'alim Karya K.H Hasyim Asy'ari*"skripsi Salatiga:IAIN Salatiga, 2017.
- Willy, I. Markus, dkk, *Kamus Inggris-Indonesia : An English-Indonesian Dictionary*, Surabaya :Arkola, 2005.
- Wiyani, Novan Ardy, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Zuhri, A. Muhibbin, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahl As-Sunnah Wa Al-Jamaah*, Surabaya: Kalista, 2010.
- <http://drveggielabandresearch.blogspot.com/2008/05/pengertian-etika-dan-jenis-jenis-etika.html> pada tanggal 22 Februari 2019 pada pukul 08:53.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Etika_deontologis#cite_ref-romomagnis_9-1, Pada tanggal 15 februari 2019 Pukul 08:52
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Guru>,, 7 Januarai 2019 pukul 14:00
- <https://www.liputan6.com/regional/read/3538283/gara-gara-kaki-kursi-jatuh-guru-smp-di-konawe-pukul-siswa-hingga-pingsan>, Pada tanggal 9 Januarai 2019 pukul 11.00

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zulfatur Rohmaniah
TTL : Grobogan, 7 Juni 1996
Alamat : Desa Kemiri Rt 05/ Rw 02 Kec. Gubug
Kab. Grobogan
No hp : 08977936795
Email :

Riwayat Pendidikan

Formal:

1. SD N 1 kemiri
2. SMP N 1 Gubug
3. MA NU Darul Hikam
4. UIN Walisongo Semarang

Non formal:

1. Ponpes Roudlotul Huffadz
2. Ponpes Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Semarang, 25 Juli 2019

Zulfatur Rohmaniah